

**PENGARUH *PARENT-PEER ATTACHMENT*
TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



Oleh:
DENISTYA RERY ISFANDRIANI
1125125401
Psikologi

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

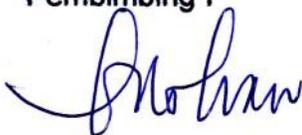
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh *Parent-Peer Attachment* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nama Mahasiswa : Denistya Rery Isfandriani
Nomor Registrasi : 1125125401
Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 26 Juli 2016

Pembimbing I



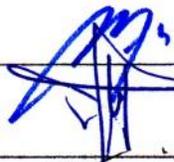
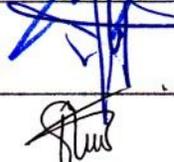
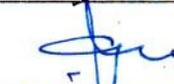
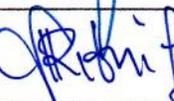
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, MA
NIP. 195108181981121001

Pembimbing II



Dwi Kencana Wulan, M.Psi
NIP.198212122014042001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		09/08/16
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		09/08/16
Mira Ariyani, Ph.D (Ketua Penguji)***		08/08/16
Gumgum Gumelar, M.Si (Anggota)****		02/08/16
Fitri Lestari Issom, M.Si (Anggota)****		4/8/16

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Denistya Rery Isfandriani
Nomor Registrasi : 1125125401
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh *Parent-Peer Attachment* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2016

Yang Membuat Pernyataan

Materai
(6000)

(Denistya Rery Isfandriani)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Man Jadda Wa Jadda

“Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil”

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

-Lessing-

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang ingin saya banggakan dan bahagiakan. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada saudara, sahabat-sahabat dan teman-teman sekelas saya NRD 2012 yang mendukung saya selama ini.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Denistya Rery Isfandriani
NIM : 1125125401
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH *PARENT-PEER ATTACHMENT* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 28 Juli 2016
Yang menyatakan

(Denistya Rery Isfandriani)

**PENGARUH PARENT-PEER ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

2016

DENISTYA RERY ISFANDRANI

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying*. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologi. Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah di adaptasi sebelumnya, untuk mengukur kualitas *parent-peer attachment* digunakan *Inventory of Parent-Peer Attachment* versi revisi (IPPA-R) dan untuk mengukur perilaku *bullying* digunakan skala Perilaku *Bullying*. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 100 orang siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 137 Jakarta dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Metode pengolahan data yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah analisis regresi linear dengan menggunakan SPSS versi 20.00. Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan $F = 34.269$, $p = 0.000 < 0.05$ (signifikan) dan pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, artinya semakin rendah kualitas *parent-peer attachment* maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, begitu pula sebaliknya. Besar pengaruh yang dihasilkan *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 0.259 (25.9%) dan sisanya sebesar 74.1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menandakan terdapat pengaruh negatif yang signifikan *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama

Kata kunci : *Parent-peer attachment*, perilaku *bullying*.

**THE EFFECT OF PARENT-PEER ATTACHMENT ON BULLYING
BEHAVIORS IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

2016

DENISTYA RERY ISFANDRIANI

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of quality of parent-peer attachment on bullying behaviors. Researcher used quantitative method with psychological scale. This research is using adapted instruments, namely Inventory of Parent-Peer Attachment revised version (IPPA-R) and Bullying Behavior Scale. There are 100 samples of 137 Junior High School in Jakarta using simple random sampling as the sampling method. Statistical analysis used to test the hypothesis is linear regression analysis using SPSS version 20.00. Based on the result, obtained value of $F = 34.269$, $p = 0.000 < 0.05$ (significant) and there are negative effect of quality of parent-peer attachment to bullying behaviors, that means the lower the quality of parent-peer attachment the higher the bullying behaviors are, and vice versa. The parent-peer attachment influence 25.9% of the bullying behaviors and the rest of 74.1% are influenced by the other factors. So it can be conclude that there are significant negative effect of parent-peer attachment on bullying behaviors in junior high school students.

Keywords : Parent-peer attachment, bullying behaviors.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang atas Rahmat dan Kuasa-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Parent-Peer Attachment* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**”.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku dekan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Tola, MA selaku dosen pembimbing pertama, yang dalam penyusunan skripsi ini senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuknya yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberikan petunjuk kepada peneliti.
5. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.psi selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Studi Psikologi yang telah membimbing dan memberikan bantuan selama berkuliah dan penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 137 Jakarta beserta seluruh pegawai SMP Negeri 137 Jakarta yang telah membantu mempermudah pelaksanaan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga peneliti yang tercinta, kedua orang tua H. Achmad Sanusi dan Hj. Iim Salmah juga ketiga kakak kandung peneliti Hj. Devy Nursanty, Robby Subhan, dan Reza Fahlevi beserta keluarga, atas doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan baik secara moril maupun materil.
10. Sahabat-sahabat terbaik peneliti 'Barbie', yaitu Adinda Dwi Putri, Afieadnan Pramesti Putri, Finanda Mutiarha Kusuma, Hilda Aprilia, Hilma Auliya, dan Mulya Nilawati Prihanti, serta teman seperjuangan kuliah dan KKN yaitu Vemy Hernita yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya baik selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Teman satu bimbingan peneliti yang tidak bosannya mengingatkan dan memberi semangat untuk terus maju.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan peneliti selama perkuliahan, terutama kelas Nonreguler D dan angkatan 2012 yang banyak memberikan bantuan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tanpa disadari telah berkontribusi dalam perkuliahan dan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta Juli 2016

Peneliti

Denistya Rery Isfandriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1	Perilaku <i>Bullying</i>	9
2.1.1	Definisi <i>Bullying</i>	9
2.1.2	Jenis-Jenis <i>Bullying</i>	10
2.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	12
2.1.4	Peran-Peran dalam Perilaku <i>Bullying</i>	17
2.2	<i>Parent-Peer Attachment</i>	19
2.2.1	Definisi <i>Attachment</i>	19
2.2.2	Pola <i>Attachment</i>	19
2.2.3	Tahap Perkembangan <i>Attachment</i>	21
2.2.4	Dimensi <i>Parent-Peer Attachment</i>	23
2.3	Hubungan <i>Parent-Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	24
2.4	Kerangka Pemikiran	25
2.5	Hipotesis	25
2.6	Hasil Penelitian yang Relevan	25
BAB III	METODE PENELITIAN	27
3.1	Tipe Penelitian	27
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	27
3.2.1	Definisi Konseptual	28
3.2.2	Definisi Operasional	29
3.3	Populasi dan Sampel	29
3.3.1	Populasi	29
3.3.2	Sampel	30
3.4	Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1	<i>Parent-Peer Attachment</i>	21
3.4.2	Perilaku <i>Bullying</i>	36
3.5	Uji Coba Instrumen	38

3.5.1	Skala <i>Parent-Peer Attachment</i>	39
3.5.2	Skala Perilaku <i>Bullying</i>	45
3.6	Analisis Data	47
3.6.1	Uji Statistik	47
3.6.2	Hipotesis Penelitian	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1	Gambaran Subjek Penelitian	50
4.2	Prosedur Penelitian	52
4.2.1	Persiapan Penelitian	52
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian	53
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	53
4.3.1	Data Deskriptif <i>Parent-Peer Attachment</i>	53
4.3.2	Data Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i>	64
4.3.3	Uji Normalitas	67
4.3.4	Uji Linieritas	67
4.3.5	Uji Korelasi	69
4.3.6	Uji Hipotesis	70
4.4	Pembahasan	77
4.5	Keterbatasan Penelitian	80
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Implikasi	81
5.3	Saran	83
5.3.1	Subjek Penelitian	83
5.3.2	Masyarakat	83
5.3.3	Pihak Sekolah	84
5.3.4	Peneliti Selanjutnya	84

DAFTAR PUSTAKA..... 85
LAMPIRAN..... 89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Butir <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> Skala <i>Parent-Peer Attachment</i>	32
Tabel 3.2 Butir <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> Skala Perilaku <i>Bullying</i>	32
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Instrumen <i>Parent-Peer Attachment</i>	35
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Instrumen Perilaku <i>Bullying</i>	38
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guilford	39
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Uji Coba Instrumen <i>Parent-Peer Attachment</i>	40
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Final Instrumen <i>Parent-Peer Attachment</i>	43
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Uji Coba Instrumen Perilaku <i>Bullying</i>	46
Tabel 3.9 <i>Blueprint</i> Final Instrumen Perilaku <i>Bullying</i>	47
Tabel 4.1 Distribusi Deskriptif Data <i>Parent-Peer Attachment</i>	54
Tabel 4.2 Kategorisasi Data <i>Parent-Peer Attachment</i>	56
Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data <i>Mother Attachment</i>	57
Tabel 4.4 Kategorisasi Data <i>Mother Attachment</i>	59
Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data <i>Father Attachment</i>	59
Tabel 4.6 Kategorisasi Data <i>Father Attachment</i>	61
Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data <i>Peer Attachment</i>	62
Tabel 4.8 Kategorisasi Data <i>Peer Attachment</i>	64
Tabel 4.9 Distribusi Deskriptif Data Perilaku <i>Bullying</i>	64
Tabel 4.10 Kategorisasi Data Perilaku <i>Bullying</i>	66
Tabel 4.11 Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.12 Uji Linearitas	68
Tabel 4.13 Uji Korelasi.....	69
Tabel 4.14 Uji Koefisien Persamaan Regresi	70
Tabel 4.15 Uji Signifikansi Keseluruhan.....	71
Tabel 4.16 <i>Model Summary</i>	71

Tabel 4.17 Uji Koefisien Persamaan Regresi <i>Mother Attachment</i>	72
Tabel 4.18 Uji Signifikansi Keseluruhan <i>Mother Attachment</i>	73
Tabel 4.19 <i>Model Summary</i> <i>Mother Attachment</i>	73
Tabel 4.20 Uji Koefisien Persamaan Regresi <i>Father Attachment</i>	74
Tabel 4.21 Uji Signifikansi Keseluruhan <i>Father Attachment</i>	74
Tabel 4.22 <i>Model Summary</i> <i>Father Attachment</i>	75
Tabel 4.23 Uji Koefisien Persamaan Regresi <i>Peer Attachment</i>	76
Tabel 4.24 Uji Signifikansi Keseluruhan <i>Peer Attachment</i>	76
Tabel 4.25 <i>Model Summary</i> <i>Peer Attachment</i>	77

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran <i>Parent-Peer Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	25
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Chart Bar Data Distribus Jenis Kelamin Subjek Penelitian .	50
Gambar 4.2 Chart Bar Data Distribus Usia Subjek Penelitian	51
Gambar 4.3 Histogram Data Distribusi <i>Parent-Peer Attachment</i>	55
Gambar 4.4 Histogram Data Distribusi <i>Mother Attachment</i>	58
Gambar 4.5 Histogram Data Distribusi <i>Father Attachment</i>	60
Gambar 4.6 Histogram Data Distribusi <i>Peer Attachment</i>	63
Gambar 4.7 Histogram Data Distribusi Perilaku <i>Bullying</i>	65
Gambar 4.8 <i>Scatter Plot</i> Linearitas <i>Parent-Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen <i>Parent-Peer Attachment</i>	89
Lampiran 2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Perilaku <i>Bullying</i>	96
Lampiran 3 Instrumen <i>Parent-Peer Attachment</i>	99
Lampiran 4 Instrumen Perilaku <i>Bullying</i>	101
Lampiran 5 Data Deskriptif.	102
Lampiran 6 Uji Asumsi.	103
Lampiran 7 Uji Korelasi.....	105
Lampiran 8 Uji Hipotesis.	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar. SMP ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Menurut Syamsu Yusuf (2004, dalam Atmojo, 2012) masa usia SMP bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam perkembangan seseorang. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum, masa remaja dianggap dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual. Pubertas dimulai dengan peningkatan tajam pada produksi hormon seks. Ledakan aktivitas hormonal inilah yang memainkan peran utama terhadap perubahan fisik pada remaja awal, seperti pematangan organ reproduksi, tumbuhnya *pubic*, tumbuhnya testis pada laki-laki, membesarnya payudara pada perempuan, dan masih banyak lagi. Selain pertumbuhan organ seks, remaja juga mengalami ledakan perkembangan remaja (*adolescent growth spurt*), dimana mereka mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Beberapa riset menyatakan bahwa emosi yang meninggi dan suasana hati pada remaja awal disebabkan oleh perubahan hormonal. Namun, masih banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti gender, usia, tempramen, dan waktu pubertas. Hormon lebih berkaitan dengan suasana hati anak laki-laki ketimbang perempuan pada masa pubertas. Perempuan dinilai lebih dapat menyesuaikan diri pada perubahan pubertaal (Buchanan et al, 1992 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2011).

Pada masa remaja awal, pertumbuhan yang terjadi bukan sekedar pertumbuhan fisik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi juga dalam

kompetensi kognitif dan sosial. Periode ini juga sangat berisiko. Sebagian anak muda kesulitan menangani banyaknya perubahan yang terjadi dalam suatu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi masalah yang mungkin saja terjadi pada masa remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2011).

Menurut Erik Erickson, tahap remaja adalah tahap paling penting dibandingkan dengan tahap perkembangan yang lainnya, karena pada akhir tahap ini seseorang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Pencarian ego tidak dimulai dan berakhir pada masa remaja, akan tetapi krisis antara identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap remaja ini. Pada saat fase kekacauan identitas ini, seseorang mungkin saja untuk meninggalkan rumah, mengembara untuk mencari identitas diri, bereksperimen dengan obat psikotropik dan seks, mengidentifikasi diri pada kelompok jalanan, atau memberontak melawan masyarakat. Atau remaja itu mungkin memutuskan untuk diam-diam dan memutuskan di dunia mana mereka cocok, dan nilai-nilai mana yang mereka senangi (Papalia, Olds, & Feldman, 2011).

Saat berada di dalam fase pencarian identitas, remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok (gang). Bila remaja berada di dalam suatu kelompok yang kurang baik ditambah dengan kondisi kekacauan identitas, maka remaja rentan untuk dapat melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan sosial. Perilaku ini disebut juga sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Santrock, 2003). Kenakalan remaja ini dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan. Mulai dari sikap suka menentang orang tua, membolos sekolah, mengganggu teman, sampai kenakalan remaja yang dapat digolongkan sebagai tindak kriminal, mulai dari pemerasan, perampokan, penggunaan narkoba, tawuran, hingga pembunuhan. Hal ini tentunya sangat memperhatikan karena pemuda adalah masa depan bangsa. Pemuda yang diharapkan untuk dapat berprestasi dan mampu bersaing di era globalisasi malah melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Tindakan kenakalan remaja juga terjadi di sekolah. Mulai dari tidak mengerjakan tugas, membolos, melanggar peraturan sekolah, hingga berbagai macam tindak kekerasan dilakukan oleh para siswa. Kekerasan yang dilakukan oleh para siswa terhadap teman-temannya biasa dikenal juga dengan sebutan *bullying*. Menurut KPAI, kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (dalam www.republika.co.id, rabu 15 oktober 2014). Tidak hanya itu, dari data yang didapatkan, bahkan kasus *bullying* mengalami peningkatan pada tahun 2015. Jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015.

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM (dalam news.liputan6.com, 15 Maret 2015).

Kasus *bullying* sudah sangat sering terjadi. Kasus *bullying* terjadi pada berbagai kalangan usia, dari anak Taman Kanak-Kanak hingga mahasiswa di bangku kuliah. Pada negara-negara barat diketahui bahwa perilaku *bullying* mulai meningkat

pada tingkat SMP dan menurun pada tingkat SMA. (Espelage & Horne, 2008; Nansel et al., 2001; Pellegrini & Bartini, 2000; Smith, Madsen, & Moody, 1999). Di Indonesia sendiri kasus *bullying* yang menghebohkan belum lama ini terjadi. Dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada bulan September, dunia maya dihebohkan dengan tersebarnya video kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak perempuan kepada temannya. Kasus ini dilakukan oleh siswi SMP Negeri 4 Binjai. Dalam video tersebut terlihat bahwa seorang siswi memukul, menampar, menendang sambil mengucapkan kata-kata kasar pada korban. Dibelakang kamera bahkan terdengar suara-suara yang memberi dorongan agar sang pelaku *bullying* ini mempermalukan korbannya (dalam regional.Kompas.com, 7 September 2015).

Selain itu, banyak juga kasus *bullying* yang terjadi dilakukan oleh senior kepada para juniornya. Salah satu kasus *bullying* yang menghebohkan belum lama ini terjadi di SMAN 3 Jakarta. Berawal saat para pelajar kelas XII mengetahui ada pelajar kelas X yang mengunjungi sebuah kafe yang menyuguhkan penampilan DJ. Menurut mereka, para adik kelasnya itu belum pantas pergi ke tempat tersebut. Kemudian, para pelajar kelas XII memanggil para pelajar X tersebut. Di sebuah warung di depan sekolahnya, mereka memberikan hukuman kepada adik kelasnya itu. Salah satu bentuknya adalah dengan menjadikan kepala para adik kelasnya itu sebagai asbak rokok. Selain itu mereka juga disiram air dan teh botol dan juga mengalami kekerasan verbal (dalam megapolitan.Kompas.com, 3 Mei 2016).

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi ini tentunya dapat sangat meresahkan orang tua. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan sebanyak 52 persen ibu khawatir anak mereka jadi korban kekerasan di sekolah (dalam www.Republika.co.id, 29 Februari 2016). Karena keadaan yang sudah sangat meresahkan, Presiden Joko Widodo akan kembali menggunakan haknya untuk menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres). Kali ini, Jokowi akan mengeluarkan Perpres antirisak atau *bullying* di sekolah. (dalam nasional.Republika.co.id, 21 Januari 2016).

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, salah satunya adalah kualitas *attachment* terhadap figur *attachment* seperti orang tua sebagai pengasuh utama (Monks, dkk, 2009, dalam Hong & Espelage, 2012) *attachment* memberikan hubungan konseptual yang penting antara hubungan dengan orang tua dengan hubungan dengan teman sebaya (Bowlby, 1988). Bowlby mendefinisikan model bekerja internal sebagai seperangkat aturan untuk memproses informasi sosial yang muncul dari pengalaman *attachment* dalam kehidupan awal dan panduan untuk perilaku interpersonal yang selanjutnya. *Attachment* dalam kehidupan awal yang terbentuk saat masa kecil telah terbukti mempengaruhi banyak aspek interpersonal perilaku seseorang, termasuk *bullying* selama anak berada pada tahun-tahun prasekolah (Troy & Sroufe, 1987).

Penekanan teori *attachment* terletak pada model kognitif abadi yang akan terus dibawa untuk hubungan-hubungan baru yang akan dimiliki oleh seseorang. *Attachment* dalam kehidupan awal memberikan dasar bagi seseorang untuk berperilaku di masa depan. Seorang anak akan terus mengharapkan orang lain bereaksi terhadap mereka sebagaimana yang pengasuh awal mereka lakukan. Tingkat *attachment* yang dimiliki dari bayi dapat terus mempengaruhi representasi internal seseorang terhadap lingkungan mereka hingga mereka dewasa (Bowlby, 1969; 1973, dalam Koiv, 2012).

Pola *attachment* yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Di sisi lain, pada anak yang memiliki pola *attachment* yang *insecure*, anak tidak akan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain dan akan lebih rentan untuk bertindak dengan agresif dibandingkan dengan anak yang diberikan pengasuhan yang baik. Keluarga adalah sumber utama yang memberi kita format pada perilaku agresif (Baron & Richardson, 1994). Jumlah agresi yang ada di

rumah bisa mempengaruhi cara anak akan bertindak di masa depan dan bagaimana tingkat agresivitas anak kelak (Baron & Richardson, 1994).

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan hubungan yang merugikan, atau menunjukkan bahwa mereka telah ditolak oleh orang tua mereka karena mengabaikan kebutuhan atau tidak memberikan dukungan kepada anak; dapat menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku kriminal, melakukan *bullying* terhadap teman-temannya, anak-anak lain melihat mereka sebagai orang yang agresif, dan ada kemungkinan bahwa pembunuh mungkin berasal dari rumah keluarga yang agresif (Baron & Richardson, 1994).

Saat anak beranjak remaja, figur *attachment* utamanya bukan hanya orang tua saja tetapi juga teman sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, khususnya di sekolah dan dalam waktu yang cukup lama pula. Mereka juga mulai belajar untuk lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Oleh karena itu mereka beralih untuk meminta dukungan dari teman (Hong dan Espelage, 2012). Maka dari itu, *attachment* terhadap *peer* juga perlu menjadi pertimbangan mengenai perilaku yang dikeluarkan oleh remaja.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan variabel kualitas *attachment*, karena pola *attachment* telah terbentuk sejak kanak-kanak. Maka saat remaja, kualitas *attachment* lebih penting daripada hanya melihat polanya saja. Dengan menggunakan variabel kualitas *attachment* juga didapatkan data yang lebih kaya. Bukan hanya sekedar mengetahui pola *attachmentnya*, tapi juga dapat diketahui seperti apa komunikasi antara individu dengan figur *attachmentnya*, tingkat kepercayaan antara individu dengan figur *attachmentnya*, dan juga seberapa besar individu merasa diasingkan dan diabaikan oleh figur *attachmentnya*.

Berdasarkan fenomena dan fakta empiris serta hasil penelitian mengenai *parent-peer attachment* dan perilaku *bullying* yang telah diuraikan di atas, karena terus bertambahnya kasus *bullying* di sekolah setiap tahunnya dan keterkaitan antara kualitas *attachment* dengan kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang

lain di lingkungan sosialnya, maka selanjutnya akan diteliti tentang pengaruh antara *parent-peer attachment* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *parent-peer attachment* pada siswa SMP?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP?
- 1.2.3 Apakah *parent-peer attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa SMP?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah ke 1.2.3 tentang pengaruh *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apakah parent-peer attachment mempengaruhi perilaku bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama*”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *parent-peer attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat ke berbagai macam pihak, diantaranya adalah

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang *parent-peer attachment* dan kecenderungan perilaku *bullying*

1.6.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi khususnya dalam ilmu Psikologi Perkembangan

1.6.1.3 Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Diharapkan agar remaja lebih terbuka baik kepada orang tua maupun teman dan dapat menjalin hubungan yang baik kepada orang tua dan teman sehingga dapat terbentuk kualitas *parent-peer attachment* yang tinggi dengan harapan dapat menanggulangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

1.6.2.2 Masyarakat

Agar masyarakat, khususnya untuk para orang tua untuk dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anaknya dan para calon orang tua untuk mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua yang baik sehingga dapat membangun kualitas *attachment* yang tinggi dengan anak-anaknya sehingga diharapkan anak terhindar dari perilaku-perilaku agresif seperti *bullying*.

1.6.2.3 Pihak Sekolah

Agar pihak sekolah terutama guru lebih siap dan tanggap dalam mengawasi para siswanya agar perilaku *bullying* di sekolah tidak semakin berkembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku *Bullying*

2.1.1 Definisi *Bullying*

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007). Sullivan (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu tindakan negatif yang sering bersifat agresif atau manipulatif, atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau kelompok lain yang biasanya terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Perilaku ini merupakan perilaku yang kasar dan didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan.

Perilaku *bullying* ini dapat dikategorikan sebagai suatu perilaku antisosial atau *misconduct behavior* (Jenkins, 1995; Morton, 1999). Perilaku *bullying* ini dapat dilakukan secara verbal, fisik, maupun psikologis (Kim, 2006). Bentuk perilaku *bullying* ini dikatakan sebagai salah satu bentuk delikueni (kenakalan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum (Thornton, 1992, dalam Adilla, 2009).

Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa terdapat empat tanda-tanda *bullying*, diantaranya adalah:

1. Ketidakseimbangan kekuatan: Pelaku *bullying* dapat merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sejumlah

besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan atau *bullying* bukan persaingan antar saudara kandung atau bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.

2. Niat untuk mencederai: *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku *bullying* saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada unsur ketidaksengajaan dalam perilaku penindasan atau *bullying* ini.
3. Ancaman agresi lebih lanjut: Maupun pihak pelaku *bullying* maupun pihak korban *bullying* mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja.
4. Teror: *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang dialami oleh para korban *bullying* bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan *bullying*, teror itulah yang menjadi tujuan *bullying*. Hal ini bukanlah insiden agresi yang sekali saja terjadi karena luapan kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atas suatu celaan.

2.1.2 Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), terdapat tiga macam jenis perilaku *bullying* yaitu verbal, fisik, dan relasional/psikologis. Masing-masing jenis penindasan dapat menimbulkan masalah, namun terkadang ketiganya membangun kombinasi untuk menciptakan serangan yang lebih kuat.

2.1.2.1 *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan baik bersifat pribadi maupun rasial, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu

verbal bullying juga dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta gosip.

Dari tiga macam jenis *bullying*, *verbal bullying* adalah jenis *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju dua bentuk *bullying* lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam.

2.1.2.2 *Bullying Fisik*

Yang termasuk jenis *bullying* ini adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh anak yang ditidas hingga posisi yang menyakitkan, serta merusak serta menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan dewasa san pelaku *bullying*, semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius.

2.1.2.3 *Bullying Relasional*

Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar. *bullying* relasional adalah pelemahan harga diri si korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang paling kuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mengetahui gossip tersebut, namun tetap akan mengalami efeknya.

Bullying relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibirian, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Hong dan Espelage (2012) menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk berkembang menjadi pelaku atau korban *bullying* berdasarkan *ecological model* dari Bronfenbrenner (1994) yaitu karakteristik individu itu sendiri dan konteks lingkungan dimana individu itu berada yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat peran dari salah satu faktor di atas yaitu level *microsystem* dengan kecenderungan bagi seseorang untuk menjadi pelaku *bullying*. Namun berikut akan dijelaskan semua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

2.1.3.1 Faktor Individu

Hong dan Espelage (2012) menjelaskan bahwa jika ditinjau dari individu itu sendiri, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk berkembang menjadi pelaku atau korban *bullying* adalah usia, jenis kelamin, etnis atau ras, orientasi seksual, status kesehatan, depresi dan kecemasan, kemampuan berkembang atau belajar, kecerdasan, serta status ekonomi seseorang. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan seperti contohnya pada negara-negara barat diketahui bahwa perilaku *bullying* mulai meningkat pada tingkat SMP dan menurun pada tingkat SMA. (Espelage & Horne, 2008; Nansel et al., 2001; Pellegrini & Bartini, 2000; Smith, Madsen, & Moody, 1999). Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam *bullying* dibandingkan dengan perempuan. Faktor etnis atau ras juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan dalam *bullying*, namun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa penelitian. Nansel dkk (2001, dalam Hong & Espelage, 2012) menyatakan bahwa anak dengan kulit berwarna lebih rentan terlibat sebagai pelaku atau korban *bullying*, tetapi menurut hasil penelitian Hanish & Guerra (2000, dalam Hong & Espelage, 2012) anak kulit putih lebih rentan terlibat sebagai pelaku atau korban *bullying*.

Ditinjau dari orientasi seksual, ditemukan bahwa remaja homoseksual lebih banyak terlibat sebagai korban *bullying* dibandingkan dengan remaja heteroseksual

(Koswic, 2004, dalam Hong & Espelage, 2012). Selain itu beberapa penelitian (Jansen dkk, 2004; Kukaswadia, 2009, dalam Hong & Espelage, 2012) menemukan bahwa remaja dengan badan yang besar atau memiliki kelebihan berat badan lebih banyak terlibat sebagai pelaku atau korban *bullying*. Faktor depresi dan kecemasan juga telah terbukti memiliki pengaruh terhadap keterlibatan seseorang dalam *bullying*, seperti hasil penelitian Fekkes dkk (2005, dalam Hong & Espelage, 2012) yang menyatakan bahwa anak dengan gejala-gejala depresi akan lebih sering menjadi sasaran perilaku *bullying* karena kerapuhan yang mereka miliki. Begitu pula dengan anak yang memiliki keterbelakangan atau cacat dalam kemampuan berkembang atau kemampuan belajarnya, mereka akan lebih rentan menjadi korban *bullying* (Baumeister, Storch & Geffken, 2008; Storch & Geffken, 2007; Marini, Fairbairn & Zuber, 2001; Saylor & Leach, 2009; Thompson, Whitney & Smith, 1994, dalam Hong & Espelage, 2012). Selain itu juga ditemukan dari beberapa hasil penelitian bahwa anak yang memiliki level kecerdasan yang tinggi justru lebih rentan untuk menjadi korban *bullying relational* dan verbal (Peterson & Ray, 2006; Woods & Wolke, 2004, dalam Hong & Espelage, 2012). Faktor terakhir dari individu yang dapat mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam *bullying* adalah faktor status ekonomi. Terdapat perbedaan pendapat dari beberapa hasil penelitian mengenai faktor ini. Due dkk (2009, dalam Hong & Espelage, 2012) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga miskin lebih rentan menjadi korban *bullying*. Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Chaux dkk (2009, dalam Hong & Espelage, 2012) yang mengungkapkan bahwa level *bullying* yang tinggi di sekolah berhubungan dengan keadaan ekonomi yang lebih baik, dimana sekolah tersebut memiliki ketidakseimbangan dalam status ekonomi para siswanya.

2.1.3.2 Faktor *Microsystem*

Terdapat lima faktor dalam level *microsystem* yang dapat mempengaruhi remaja untuk berkembang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. *Parent-Youth Relationship*

Pengaruh negatif dari orang dewasa, kurangnya keterlibatan orang tua, dan kurangnya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*. Kualitas *attachment* terhadap pengasuh utama anak dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka di kemudian hari (Monks dkk, 2009). Kurang dekatnya hubungan dan interaksi antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Individu yang pada masa kanak-kanak memiliki pola *attachment* yang *secure* akan memiliki hubungan sosial yang lebih baik, sedangkan individu yang tidak memiliki pola *attachment* yang *secure* akan memiliki kemampuan sosial yang rendah yang berujung pada konflik antara individu dengan temannya dan penolakan dari teman. Kurangnya *attachment* yang *secure* dapat menimbulkan masalah perilaku pada masa kanak-kanak seperti perilaku agresif di sekolah.

2. *Inter-Parental Violence*

Beberapa penelitian menyatakan bahwa menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, dapat menjadi salah satu faktor pemicu remaja untuk memiliki konflik dengan *peer* seperti tindakan agresi dan *bullying*. Penelitian Baldry (2003) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang pernah melihat adegan kekerasan antara ayah dan ibunya lebih rentan menjadi pelaku *bullying*. Anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang salah bahwa *bullying* dan tindakan agresi adalah tindakan yang dapat diterapkan dalam interaksinya dengan *peer* karena mereka mengobservasi kekerasan yang sering terjadi di rumah mereka.

3. *Peer Relationship*

Masa remaja adalah masa dimana pertemanan dan dukungan dari teman merupakan hal yang penting. Mereka mulai belajar untuk lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Oleh karena itu mereka beralih untuk

meminta dukungan dari teman. Hubungan yang tidak baik antara remaja dan temannya serta kurangnya dukungan dari teman, dapat menjadi faktor pemicu perilaku *bullying*. Faktor ini serupa dengan *attachment* terhadap *peer*, karena didalamnya terdapat dimensi-dimensi yang terdapat pada *peer attachment* seperti hubungan, kedekatan, dukungan, dan komunikasi antara teman sebaya.

4. *School Connectedness*

School connectedness terjadi saat remaja merasa bahwa tempatnya adalah di sekolah atau merasakan *sense of belonging* di sekolah. Remaja dapat dengan bangga dan merasa senang hati mengakui bahwa sekolah ini adalah tempatnya untuk belajar dan memperoleh banyak pengalaman-pengalaman yang baik. Brookmeyer, Fanti & Henrich (2006, dalam Hong & Espelage, 2012) menemukan bahwa remaja yang memiliki rasa *school connectedness* cenderung akan terhindar dari hal-hal negative seperti tindakan agresi terhadap *peer* dan paparan terhadap kekerasan. Remaja dengan rasa *school connectedness* yang lebih rendah atau merasa bahwa sekolah tempatnya bersekolah bukan tempat yang tepat untuk mereka cenderung akan terlibat dalam *bullying* dan *peer victimization* (Glew dkk., 2005, dalam Hong & Espelage, 2012).

5. *School Environment*

Beberapa penelitian menemukan bahwa faktor lingkungan sekolah yang negatif seperti kurangnya pengawasan orang dewasa contohnya guru dapat meningkatkan frekuensi terjadinya *bullying* di sekolah dan mengurangi rasa aman pada anak saat mereka berada di sekolah. Remaja dengan pandangan positif mengenai sekolahnya cenderung tidak memiliki perilaku eksternal seperti agresi (Kupermine, Leadbeater, Emmons & Blatt, 1997, dalam Hong & Espelage, 2012). Hubungan antara guru dan murid yang baik dapat meningkatkan pandangan anak yang positif mengenai sekolah, sehingga anak dapat merasa aman di sekolah dan mengurangi perilaku *bullying*.

2.1.3.3 Faktor Mesosystem

Pada level mesosystem kita perlu mengetahui hubungan antara dua microsystem atau lebih yang masing-masing memiliki hubungan dengan individu. Contohnya melihat hubungan antara *school connectedness* dan *peer relationship*. Dalam level mesosystem, keterlibatan guru di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadi atau tidaknya tindakan *bullying* di sekolah. Karena pengalaman antara guru dengan remaja dapat mempengaruhi remaja dengan *peer* mereka.

2.1.3.4 Faktor Exosystem

Pada level ini terjadi interaksi antara dua keadaan atau lebih dimana individu hanya berada pada salah satu di antara dua keadaan tersebut. Faktor yang berada pada level ini adalah paparan media masa dan lingkungan sekitar dari individu tersebut. Contohnya individu terpapar oleh berita dari media massa yang mungkin berhubungan dengan diri mereka contohnya kasus *bullying* atau kasus lain yang tidak berhubungan dengan diri mereka contohnya kasus korupsi. Hal ini dapat mempengaruhi mereka secara negatif dalam interaksi mereka dengan teman sebayanya. Saat mereka terpapar berita tentang kasus *bullying* mereka dapat mencontoh atau dengan menyebarnya berita tersebut mereka akan lebih berhati-hati lagi agar tidak sampai terungkap saat melakukan *bullying*.

2.1.3.5 Faktor Macrosystem

Level ini biasa dikenal juga sebagai “*blueprint*” budaya yang dapat menentukan struktur sosial dan kejadian yang terjadi di level ini. Terdapat dua faktor dalam level sistem ini, yang pertama adalah norma budaya dan kepercayaan, dan yang kedua adalah agama. Budaya yang berkembang di sekitar remaja dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan mereka. Contohnya di Indonesia terdapat berbagai macam budaya. Budaya dan kebiasaan yang diterapkan di daerah Jawa tentunya berbeda dengan budaya dan kebiasaan di daerah Sumatera. Begitu pula dengan agama, kebiasaan dan kepercayaan yang dijalankan oleh warga yang

beragama Islam tentunya berbeda dengan kebiasaan dan kepercayaan yang dijalankan oleh warga yang beragama Kristen.

2.1.3.6 Faktor Chronosystem

Level sistem ini berisi hal-hal yang stabil atau berubah dalam kehidupan individu baik hal pribadinya maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan contohnya perceraian dalam keluarga dapat menghasilkan pengaruh negatif dalam kehidupan remaja, seperti perilaku agresi terhadap *peer* (Beivik & Olweus, 2006; Lamden, King & Goldman, 2002, dalam Hong & Espelage, 2012).

2.1.4 Peran-Peran dalam Perilaku *Bullying*

Pada dasarnya perilaku *bullying* terjadi saat tiga komponen atau karakter bertemu dalam suatu tempat, karakter tersebut adalah pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi (Coloroso, 2007). Berikut adalah penjelasan mengenai karakter-karakter yang terlibat dalam suatu perilaku *bullying*.

2.2.4.1 Pelaku Bullying

Pelaku *bullying* merupakan pemeran utama dalam perilaku *bullying*. Mereka merupakan aggressor, provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Pelaku *bullying* pada umumnya merupakan anak atau murid yang memiliki fisik yang besar dan kuat, namun tak jarang juga pelaku *bullying* memiliki tubuh yang kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dibandingkan teman-temannya. Selain itu pelaku *bullying* biasanya temperamental. Mereka mem-*bully* orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya perilaku *bullying* terjadi ketika merasa tidak punya teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* agar mereka memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Pelaku *bullying* juga terkadang merupakan anak yang takut menjadi korban *bullying*, sehingga mereka mengambil inisiatif

sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan diri mereka sendiri (Sejiwa, 2008, dalam Basyirudin, 2013).

2.2.4.2 Korban Bullying

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Mereka turut berperan serta dalam memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Para korban pada umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan perilaku *bullying* terjadi kepadanya, karena mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membela diri atau melawan. Sikap diam para korban perilaku *bullying* ini biasanya dikarenakan mereka memiliki ketakutan bahwa jika mereka melaporkan perilaku *bullying* yang menimpa diri mereka, hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah dan hanya akan memperparah situasi *bullying* yang dialami oleh korban.

Para korban *bullying* jadi merasa terisolasi dan dikucilkan oleh kelompok, teman-teman, dan hubungan sosialnya. Mereka juga merasa bahwa mereka tidak mampu dan tidak menarik. Orang-orang yang pernah menjadi korban *bullying* sering mengalami kesulitan membentuk hubungan yang baik, dan cenderung sulit untuk hidup secara normal (Sullivan, 2001)

2.2.4.3 Saksi/Penonton tindakan Bullying

Lipkins (2008) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis penonton atau saksi, yaitu aktif dan pasif. Saksi aktif biasanya ikut berseru dan menertawakan korban *bullying* yang sedang dianiaya, atau bisa jadi mereka telah menjadi anggota kelompok yang dipimpin oleh pelaku *bullying*. Selain itu saksi aktif juga dapat merupakan mereka yang bukan bagian dari kelompok pelaku *bullying*, namun hanya ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya karena takut akan menjadi korban dan mengikuti nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

Sedangkan, saksi pasif merupakan mereka yang juga berada dalam arena *bullying* tetapi mereka memilih untuk diam saja karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika mereka melakukan intervensi atau melaporkan kepada orang dewasa, mereka tidak mau mengambil risiko sebagai korban *bullying* selanjutnya. Situasi seperti ini biasanya menumpulkan empati para saksi demi keselamatan dirinya.

2.2 Parent-Peer Attachment

2.2.1 Definisi Attachment

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. *Attachment* merupakan sebuah ikatan afektif abadi yang dikarakteristikan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan (Bowlby, 1969, 1982, Ainsworth, 1973, dalam Collin, 1997). Sedangkan, menurut Monks (2014) Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Jadi, dari definisi *attachment* yang disebutkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan sebuah ikatan afektif yang membuat seseorang akan selalu mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan dengan orang-orang tertentu dalam kehidupan mereka.

2.2.2 Pola Attachment

Bowlby menyatakan bahwa individu memiliki keinginan untuk membangun hubungan emosional dengan orang lain. Bahkan, kemampuan untuk membuat dan mempertahankan ikatan intim dengan orang lain adalah prinsip karakteristik fungsional dan kesehatan mental, oleh karena itu terjadinya perpisahan dengan figur lekat akan memberikan dampak tersendiri bagi anak (McDole, Limke, 2008, dalam

Galoya, dkk, 2013), Bolwby (Octavia, 2007, dalam Galoya, dkk, 2013) percaya bahwa terdapat empat karakteristik kelekatan (*attachment*) yaitu:

1. *Proximity Maintenance* : Keinginan untuk berada dekat dengan figur *attachment*
2. *Safe Haven* : mencari figur *attachment* ketika merasa takut menghadapi suatu ancaman (agar dapat merasa aman dan nyaman) ketika individu membutuhkan rasa nyaman serta support sehingga figur *attachment* berfungsi sebagai tempat untuk berlindung.
3. *Secure Base* : figur *attachment* bertindak sebagai dasar rasa aman agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar.
4. *Separation Distress* : kecemasan yang terjadi ketika figur *attachment* tidak ada. Kecemasan ini mengarah kepada ketidaksediaan individu untuk berpisah dari figur *attachment*.

Ainsworth (dalam Helmi, 1999) pada dasarnya membagi *attachment* ke dalam dua pola, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Insecure attachment* terbagi lagi kedalam 2 gaya, yaitu cemas dan menghindar.

2.2.2.1 Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Ciri-ciri gaya kelekatan aman atau *Secure Attachment* yaitu memiliki model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberi pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Kobak & Hasan, 1991).

2.2.2.2 Gaya Kelekatan Menghindar

Gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian (Simpson, 1990) dan model mental sosial sebagai orang yang

merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan nada rasa takut akan ditinggalkan (Collins & Read, 1991).

2.2.2.3 *Gaya Kelekatan Cemas*

Orang dengan kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain memiliki komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Simpson, 1990) dan kurang asertif serta merasa tidak dicintai orang lain, juga kurang bersedia untuk menolong (Collins & Read, 1991).

2.2.3 Tahap Perkembangan *Attachment*

Menurut Bowlby perkembangan *attachment* terjadi melalui penahapan yang dibagi dalam 4 tahap. (Gunarsa, 1997)

Tahap 1 : Lahir sampai 3 bulan

Pada masa pertama ini bayi memperlihatkan bermacam-macam jawaban kepada pribadi-pribadi secara tidak menentu, tetapi belum bisa membedakan pribadi-pribadi tertentu. Jawaban-jawaban sama saja diberikan kepada semua orang.

Sampai tiga minggu kelahirannya, senyuman-senyuman yang diperlihatkan bayi belum mempunyai arti sosial, jadi senyumannya belumlah tau tidak ditujukan kepada seseorang. Baru setelah tiga minggu, bayi mulai memperlihatkan senyuman terhadap suara-suara seseorang, sebagai tanda mulainya bisa memperlihatkan senyuman yang mempunyai arti sosial.

Tahap 2 : 3 Bulan sampai 6 bulan

Pada masa ini bayi sudah memilih reaksi-reaksi yang diperlihatkan kepada orang-orang yang sudah dikenalnya, yang sering membantu kalau ia merasa membutuhkan mereka, yang mengajak tersenyum dan mengajak berbicara dan yang memberikan kepuasan dalam hubungan-hubungan antara orang dewasa dan bayi. Tokoh ini bisa ibunya ayahnya atau siapa saja yang sering berada dekat dengan kehidupan bayi; maka tercipta keterikatan yang lebih kuat.

Tahap 3 : 6 bulan sampai 3 tahun

Kemampuan anak untuk mempertahankan hubungan dekat dengan tokoh tertentu, menurut Bowlby baru bisa dicapai secara sempurna pada umur tiga tahun. Pada umur ini akan sudah bisa menyesuaikan gerak-geriknya untuk mempertahankan kedekatan terhadap seseorang.

Pada masa ketiga ini keterikatan bayi atau anak kepada tokoh atau orang tuanya menjadi semakin kuat. Kalau anak di tinggalkan sendiri ia akan bergerak, menjerit, atau menangis. Pada bayi atau anak timbul apa yang oleh Bowlby disebut kecemasan-terpisah.

Tahap 4 : 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak.

Pada masa 4 ini anak sudah bisa diajak berkompromi. Anak sudah mau mengizinkan orang tua pergi, karena anak mengetahui bahwa kepergian orang tua itu hanya sementara, dan akan kembali lagi. Pada anak seakan-akan sudah terbentuk suatu sikap untuk bisa diajak bekerjasama. Keterikatan tingkah laku terhadap orang tua terancam akan pecah pada masa remaja, ketika biasanya remaja tidak lagi menginginkan ketergantungan dari orang tua, melainkan di pihak lain remaja mengadakan ikatan dengan tokoh-tokoh pengganti orang tua.

Selanjutnya, saat memasuki tahap remaja, manusia tetap memiliki *attachment* terhadap orang tuanya. Armsden dan Greenberg (1987) mengilustrasikan bahwa remaja membentuk suatu *attachment* dengan orang tuanya sebagai *secure base* pada waktu mereka dengan mandiri mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru. Namun, pada masa remaja *attachment* sering terjadi dengan sosok selain orang tua atau *caregiver* (Armsden & Greenberg, 1987), seperti guru, pembantu rumah tangga, kakak kelas, teman sekolah atau *peer* mereka.

Memasuki usia remaja, berbagai aspek di kehidupan manusia akan berubah. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2011) periode remaja adalah periode saat terjadinya transisi yang panjang antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang membawa perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Selanjutnya, masa remaja banyak dikaitkan sebagai masa pemberontakan yang meliputi konflik dengan

keluarga, pengasingan, dan pertentangan dengan nilai-nilai orang dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2011). Konflik-konflik antara remaja dan orang tua yang sering terjadi adalah konflik otonomi dimana remaja menentang batasan-batasan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan bermunculannya konflik-konflik dengan orang tua, kualitas attachment antara anak dan orang tuanya akan terpengaruhi, dan pada umumnya remaja akan membentuk suatu attachment dengan teman sebaya atau *peer* mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

2.2.4 Dimensi Parent-Peer Attachment

Penelitian *attachment* pada masa remaja banyak difokuskan untuk menggambarkan kualitasnya. karena dengan mengukur kualitas kita dapat melihat sejauh apa kelekatan seorang individu dengan figur *attachment*nya. Kualitas *attachment* dapat diartikan sebagai sensitivitas dan responsivitas figur *attachment* dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan individu (Ainsworth & Stayton, 1974 dalam Martin & Colbert, 1997). Armsden dan Greenberg (1987) mengacu pada konsep *attachment* Bowlby untuk menentukan dimensi-dimensi dari kualitas *attachment*. Terdapat tiga dimensi kualitas *attachment*, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Ketiga dimensi ini merupakan dasar dari alat ukur kualitas *attachment* yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA).

2.2.3.1 Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa aman dan yakin bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan pada figur *attachment* muncul setelah terbentuknya rasa aman antara seorang individu dengan figur *attachment* tersebut. Rasa aman ini didapatkan oleh pengalaman-pengalaman yang dirasakan individu yang berlangsung secara konsisten terhadap figur *attachment*-nya.

2.2.3.2 Komunikasi

Komunikasi antara figur *attachment* atau disini adalah orang tua atau *peer* dengan individu merupakan fokus dari penelitian *attachment*. Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak atau antara *peer* dan individu.

2.2.3.3 Keterasingan

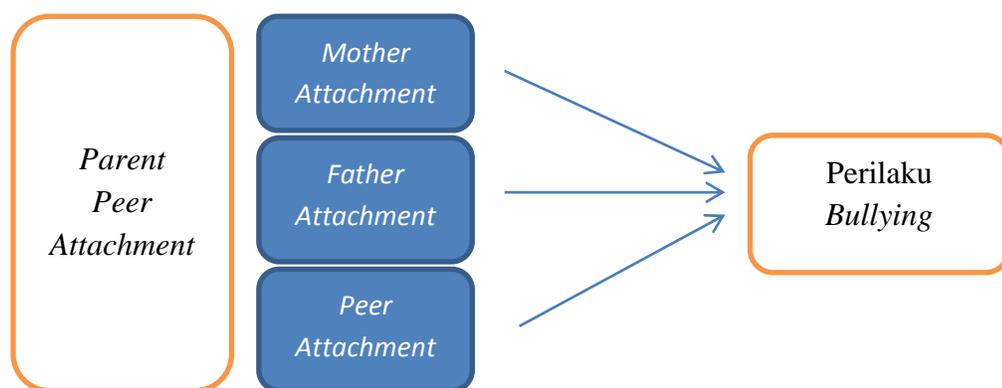
Keterasingan disini berhubungan dengan penolakan atau menghindarnya figur *attachment* dari individu. Keterasingan membawa kesan bahwa figur *attachment* tersebut tidak dapat hadir dan ada untuk individu sehingga akan membawa dampak yang buruk pada *attachment* antara individu dengan figur *attachment*-nya.

2.3 Hubungan *Parent-Peer Attachment* dengan Perilaku *Bullying*

Kualitas *attachment* merupakan faktor penting yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, *parent attachment* dan *peer attachment* merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang. Kurang dekatnya hubungan dan interaksi antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu, hubungan yang tidak baik antara remaja dan temannya serta kurangnya dukungan dari teman, dapat menjadi faktor pemicu perilaku *bullying*. Jika seorang individu memiliki kualitas *attachment* yang rendah terhadap *parent* dan *peer*-nya, maka ini akan membuat mereka memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides (2013). Hasil penelitian mereka mendapati bahwa kualitas *attachment* terhadap ayah, ibu dan *peer* secara signifikan memiliki hubungan terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, kualitas *attachment* yang rendah terhadap ayah, ibu, dan *peer* memainkan peranan yang signifikan dalam keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Individu yang memiliki kualitas attachment yang tinggi terhadap orang tua dan *peer*-nya, memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Namun, apabila individu memiliki kualitas attachment yang rendah terhadap orang tua dan *peer*-nya, maka akan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran *Parent-Peer Attachment* dan Perilaku *Bullying*

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

2.6 Hasil Penelitian yang relevan

1. Penelitian oleh Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides (2013) dari University of Cyprus dengan judul “*Attachment to parents and peers as a parameter of bullying and victimization*” dalam *Journal Of Criminology*. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kualitas *attachment* yang rendah terhadap ayah, ibu, dan *peer* memainkan peranan yang signifikan dalam keterlibatan

anak dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban *bullying*.

2. Penelitian oleh Farkhan Basyiruddin (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* para santri madrasah aliyah pondok pesantren asa’adah Serang Banten”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara penalaran moral terhadap perilaku *bullying*, maka semakin tinggi penalaran moral maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penalaran moral maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi.
3. Penelitian oleh Hanida Mievala (2013) dari Universitas Indonesia dengan judul “Hubungan antara kualitas *attachment* terhadap orang tua dan *peer* dengan keterlibatan dalam *bullying*”. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas *attachment* orang tua memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap keterlibatan dalam *bullying*. Sedangkan kualitas *attachment peer* tidak memiliki hubungan dengan keterlibatan *bullying* seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa metode penelitian secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) dari objek yang diteliti. Berdasarkan tujuannya, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Berdasarkan klasifikasi tersebut penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan uji t untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2014). Maka dari itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dimana dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan bentuk kuesioner yang dibagikan kepada para responden.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Pada dasarnya, dalam suatu penelitian terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan sebuah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya atau terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *parent-peer attachment* yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kualitas *attachment* ibu, kualitas *attachment* ayah, dan kualitas *attachment* *peer*. Sedangkan, variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi karena keberadaan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*.

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Definisi Konseptual Parent-Peer Attachment

Kualitas *parent-peer attachment* dapat diartikan sebagai sensitivitas dan responsivitas figur *attachment* (orang tua dan *peer*) dalam bertindak laku dan berinteraksi dengan individu yang dibangun dari kepercayaan antara individu dan figur *attachment*-nya, kualitas komunikasi, dan tingkat kemarahan serta keterasingan yang dirasakan oleh individu pada figur *attachment*-nya.

3.2.1.2 Definisi Konseptual Perilaku Bullying

Bullying merupakan sebuah tindakan yang bersifat agresif atau manipulatif yang dilakukan dengan sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau kelompok lain.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Definisi Operasional Parent-Peer Attachment

Definisi operasional dari *parent-peer attachment* dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang telah terlebih dahulu diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian Ibu, Ayah, dan *peer* yang dari masing-masing bagian tersebut terdiri dari 25 aitem dan memiliki tiga dimensi yang diukur yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Hasil skor yang didapatkan dapat menggambarkan tingkat kualitas *attachment* yang responden miliki terhadap Ibu, Ayah, dan *peer*-nya.

3.2.2.2 Definisi Operasional Perilaku Bullying

Definisi operasional dari variabel perilaku *bullying* dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku *bullying* oleh Basyirudin (2010) yang terdiri dari tiga dimensi perilaku *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional atau psikologis yang dibangun berdasarkan teori Coloroso (2007) yang jumlahnya terdiri dari 29 aitem sebelumnya telah dimodifikasi oleh peneliti. Hasil skor yang didapatkan dari alat ukur ini dapat menggambarkan tingkat perilaku *bullying* individu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah tak terhingga.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, teknik sampling yang akan digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Pertama-tama, peneliti melakukan *random sampling* pada kota-kota yang ada dalam provinsi DKI Jakarta. Kemudian, setelah mendapatkan hasil Jakarta Pusat peneliti melakukan *random* pada semua Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jakarta Pusat. Dari hasil *random*, didapatkan sampel SMP Negeri 137 Jakarta.

Saat pelaksanaan pengambilan data dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengambil data seluruh siswa SMP Negeri 137 Jakarta ini. Diantaranya adalah pengambilan data dilaksanakan setelah Ujian Nasional, maka siswa kelas IX sudah tidak hadir lagi di sekolah. Selain itu juga, para guru tidak menyarankan pengambilan data untuk kelas VII, karena ditakutkan siswa tidak dapat mengerti kuesioner yang diberikan dengan baik. Untuk itu, peneliti melakukan pengambilan data pada 100 siswa kelas VIII yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Roscoe (1982, dalam Rangkuti, 2013), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Maka dari itu, sampel yang diperoleh sudah memenuhi persyaratan ukuran sampel yang disarankan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Azwar (2008) menyebutkan beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

2. Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan bagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua jawaban telah direspon.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner langsung kepada responden yaitu siswa kelas 8 SMP Negeri 137 Jakarta, yang sebelumnya peneliti telah mengurus perizinan kepada pihak sekolah. Setelah mendapat izin untuk dapat menyebarkan kuesioner dari kepala sekolah, dan mendapatkan arahan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti melaksanakan penelitian. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru-guru menyarankan agar peneliti melakukan pengambilan data pada kelas VIII, setelah itu peneliti melaksanakan uji coba skala psikologi terlebih dahulu pada kelas 8-4 dan 8-5 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Setelah itu, seminggu dari pelaksanaan uji coba peneliti melaksanakan pengambilan data final pada tiga kelas yang tersisa dari kelas VIII yaitu kelas 8-1, 8-2, dan 8-3.

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IPPA-R untuk pengukuran variabel kualitas *parent-peer attachment* dan skala perilaku *bullying* untuk mengukur variabel perilaku *bullying* responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Dalam skala pengukuran ini, pernyataan-pernyataan yang diajukan terdiri dari pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* yang dilengkapi dengan alternatif jawaban berikut bobotnya. Skala *parent-peer attachment* pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan skala perilaku *bullying* pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skor untuk masing-masing pilihan jawaban untuk aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Skala Butir *Favorable* dan *Unfavorable* Skala *Parent-Peer Attachment*

Respon	Opsi dalam Skala	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>	Dimensi <i>Alienation</i>
Selalu	SL	5	1	1
Sering	SR	4	2	2
Kadang-Kadang	KK	3	3	3
Jarang	JR	2	4	4
Tidak Pernah	TP	1	5	5

Tabel 3.2

Skala Butir *Favorable* dan *Unfavorable* Skala *Bullying*

Respon	Opsi dalam Skala	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	SS	4	1
Sesuai	S	3	2
Tidak Sesuai	TS	2	3
Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4

3.4.1 *Parent-Peer Attachment*

Instrumen untuk mengukur kualitas *parent-peer attachment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent-Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009). *Inventory of*

Parent-Peer Attachment (IPPA) pertama kali diperkenalkan oleh Armsden dan Greenberg pada tahun 1987 dalam artikel mereka pada *Journal of Youth and Adolescence*. Armsden adalah seorang konsultan penelitian di Kahilua, Hawaii dan Greenberg adalah professor di Penn State University. Pada tahun 2009, Armsden dan Greenberg mengeluarkan versi revisi dari IPPA. Dalam disertasinya, Gay Armsden memodifikasi IPPA yang tadinya hanya mengukur kualitas *attachment* terhadap orang tua secara bersamaan menjadi terpisah antara kualitas *attachment* terhadap ibu dan kualitas *attachment* terhadap ayah. Sehingga, jika dalam IPPA skala terbagi menjadi dua bagian yaitu mengukur kualitas *attachment* individu dengan orang tua dan *peer*, dalam IPPA-R skala terbagi menjadi tiga bagian yaitu mengukur kualitas *attachment* individu dengan Ibu, Ayah, dan *peer*.

IPPA dikembangkan untuk mengukur persepsi remaja tentang dimensi afektif/kognitif yang bersifat positif dan negatif mengenai hubungan individu dengan orang tua dan teman dekat mereka, terutama sebaik apa figur-figur ini dapat menjadi sumber dari keamanan psikologis remaja tersebut. Dasar teori dari alat ukur ini adalah teori *attachment* yang diperkenalkan oleh Bowlby dan kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lainnya. Terdapat tiga dimensi yang diukur, yaitu derajat dari kepercayaan antara individu dengan figur *attachment*, kualitas komunikasi, dan tingkat kemarahan dan *alienation* (pengasingan). IPPA telah terbukti berhasil digunakan dalam berbagai penelitian dan dapat digunakan pada remaja yang berusia 12 tahun. Instrumen ini merupakan kuesioner dengan bentuk self-report yang terdiri dari lima pilihan jawaban dengan bentuk skala Likert. Pada IPPA terdapat 28 aitem pada bagian orang tua dan 25 aitem pada bagian *peer*. Namun, pada IPPA-R terdapat 25 buah aitem pada masing-masing bagian, baik Ibu, Ayah, maupun *peer*. Cara penskoran IPPA adalah dengan menjumlahkan skor seperti ketentuan yang telah ditetapkan yaitu skoring dibalik (*reverse scoring*) untuk aitem *unfavorable* dan aitem dalam dimensi *alienation*, kemudian dijumlahkan untuk masing-masing bagian, baik Ibu, Ayah, maupun *peer*. Dengan menggunakan teknik perhitungan reliabilitas *test-retest* didapatkan untuk sampel sebanyak 27 orang dengan usia 18-20 tahun, IPPA

memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.93 untuk *attachment* orang tua dan 0.86 untuk *attachment peer*. Sedangkan untuk versi revisi, *cronbach's alpha* untuk *attachment* Ibu sebesar 0.87, untuk *attachment* ayah sebesar 0.89, dan untuk *peer attachment* sebesar 0.92.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Inventory of Parent-Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) karena instrumen ini lebih disarankan oleh Armsden dan Greenberg dibandingkan menggunakan versi lama IPPA. Instrumen telah mengalami adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan kembali (*back translate*) dalam bahasa Inggris dengan menggunakan jasa penerjemah. Setelah itu, skala ini melalui proses *expert judgment* oleh dua dosen psikologi. Berdasarkan hasil *expert judgment*, terdapat aitem yang harus dipisah menjadi dua pernyataan karena mengandung dua hal yang berbeda, yaitu aitem nomor 8 pada bagian ayah dan Ibu dan nomor 4 pada bagian *peer*. Pernyataan tersebut berbunyi “Saya merasa malu atau bodoh ketika menceritakan masalah saya kepada Ibu/Ayah/teman-teman saya”. Setelah berdiskusi dengan dosen yang melakukan *expert judgment* aitem tersebut diubah menjadi “Saya merasa malu ketika menceritakan masalah saya kepada Ibu/Ayah/teman-teman saya”.

Skala *parent-peer attachment* pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Kisi-kisi instrumen IPPA-R dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3

Blueprint Instrumen Parent-Peer Attachment

Bagian	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Total Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
Ibu/ Ayah	<i>Trust</i>	Percaya figure attachment dapat memenuhi kebutuhan	2, 13, 22	3, 9	5	
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur attachment	1, 4, 12, 20, 21		5	
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	16, 25	6	3	
		Adanya komunikasi timbal balik	5, 7	14	3	
		Kenyamanan dalam berkomunikasi	15, 19, 24		3	
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur attachment terhadap individu	8, 11, 17		3	
		Merasa dasingkan figur attachment	10, 18, 23		3	
	Total Aitem			21	4	25
	Peer	<i>Trust</i>	Percaya figure attachment dapat memenuhi kebutuhan	13, 19, 20	5	4
Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur attachment			6, 8, 12, 14, 15, 21		6	

	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	24, 25		2
		Adanya komunikasi timbal balik	1, 2, 3		3
		Kenyamanan dalam berkomunikasi	7, 16, 17		3
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu	4, 18, 22, 23		4
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	9, 10, 11		3
Total Aitem			23	1	25

3.4.2 Perilaku *Bullying*

Instrumen untuk mengukur kualitas perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *bullying* yang disusun oleh Basyirudin (2010). Farkhan Basyirudin berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skala perilaku *bullying* ini dalam penyusunan dimensi, indikator, hingga aitemnya didasarkan dari teori perilaku *bullying* oleh Coloroso (2007). Perilaku *bullying* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional/psikologis.

Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, maka makin tinggi pula perilaku *bullying* yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu pula sebaliknya, bila skornya semakin rendah, maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang dimiliki oleh orang tersebut. Instrumen final dari skala perilaku *bullying* ini berjumlah 29 aitem. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada

80 orang santri kelas 3 Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh alpha cronbach sebesar 0.908.

Peneliti melakukan modifikasi terhadap skala perilaku *bullying* ini karena berbagai alasan. Peneliti menghapus satu buah aitem pada dimensi *bullying* verbal dalam indikator menghina secara personal, yaitu “Jika ada teman yang mengejek, maka saya cukup membalasnya dengan senyuman tipis”. Hal ini dikarenakan, aitem ini lebih menggambarkan responden sebagai korban *bullying* yang menerima perilaku *bullying* berupa ejekan, maka aitem ini tidak menggambarkan perilaku *bullying* yang dikeluarkan oleh responden. Lalu selanjutnya pada aitem nomor 17 yang berbunyi “Saya mengabaikan untuk ikut bersorak ketika adik kelas sedang diolok-olok/berkelahi dengan teman”. Setelah melalui proses *expert judgment* aitem ini berubah menjadi “Saya tidak ikut-ikutan saat adik kelas/teman sedang diolok-olok”. Hal ini karena pada awalnya kalimat merupakan kalimat yang ambigu dan diolok-olok dan berkelahi merupakan dua hal yang berbeda yang lebih baik tidak disatukan dalam satu pernyataan. Lalu selanjutnya pada aitem nomor 21, dimana kalimat aslinya berbunyi “Saya membuat gerakan ejekan sambil berkata ‘bencong’ pada teman yang tidak saya sukai”. Setelah melalui proses *expert judgment* aitem ini berubah mejadi “Saat orang yang tidak saya sukai lewat dihadapan saya, saya akan mengacungkan jari tengah ke arahnya”.

Skor akhir subjek adalah skor total dari jawaban pada tiap pertanyaan. Skala perilaku *bullying* menggunakan skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kisi-kisi perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4
Blueprint Instrumen Perilaku *Bullying*

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Total Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Bullying</i> Verbal	Penghinaan yang bersifat pribadi	12, 15	17, 18, 19	5
	Memberikan julukan nama yang jelek kepada korban	11	16	2
	Mengintimidasi secara kasar	13, 14	20	3
<i>Bullying</i> Fisik	Menyakiti anggota tubuh	1, 2, 3, 4, 5	8, 9, 10	8
	Menghancurkan barang-barang milik korban	6, 7		2
<i>Bullying</i> Relasional	Pandangan yang agresif		22, 25, 28	3
	Bahasa tubuh yang kasar.	21	27	2
	Merusak persahabatan korban	23, 24	26	3
Total		15	13	28

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen dan butir-butir yang berada di dalamnya pada instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang dihasilkan oleh instrumen yang digunakan, sedangkan uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh skala dan butir-butir dalam skala dapat mengukur variabel yang diukur (Azwar, 2010).

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.00 *for windows*. Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS akan

menghasilkan nilai *alpha cronbach*. Selanjutnya kita dapat melihat apakah nilai *alpha cronbach* yang dihasilkan masuk ke kriteria reliabilitas baik atau buruk. Berikut adalah kaidah reliabilitas menurut Guilford pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.90	Sangat Reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.69	Cukup Reliabel
0.20 – 0.39	Kurang Reliabel
< 0.20	Tidak Reliabel

Sumber: Rangkuti, 2013

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu aitem layak atau tidak untuk dipertahankan sebagai bagian dari instrumen atau sebaiknya digugurkan adalah dengan membandingkan korelasi aitem-total positif dengan r kriteria yang telah ditetapkan. Sebagian ahli berpendapat bahwa r kriteria adalah 0.3. Jika nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0.3 maka aitem tersebut dikatakan memiliki daya diskriminasi yang tinggi dan layak untuk dipertahankan sebagai bagian dari instrument (Rangkuti, 2012). Uji coba instrumen dilakukan kepada 64 siswa SMP Negeri 137 Jakarta Kelas 8-4 dan 8-5 yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3.5.1 Uji Coba Instrumen *Parent-Peer Attachment*

Hasil uji coba pada *Inventory of Parent-Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) yang telah di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menghasilkan nilai

Alpha Cronbach sebesar 0.86 untuk bagian *mother attachment*, 0.886 untuk bagian *father attachment*, dan 0.852 untuk bagian *peer attachment*. Dapat kita lihat dari hasil nilai alpha cronbach, bahwa ketiga bagian dari instrument *parent-peer attachment*, baik bagian *mother attachment*, *father attachment*, maupun *peer attachment*, semuanya memiliki reliabilitas yang masuk ke dalam kriteria Reliabel. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas dan didapatkan beberapa aitem yang gugur dari setiap bagian. Berikut adalah butir-butir aitem yang gugur pada tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6
Blueprint Uji Coba Instrumen Parent-Peer Attachment

Bagian	Dimensi	Indikator	Indeks Daya Diskriminasi Rendah (Gugur)	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	Total Aitem
Ibu	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	3, 9	2, 13, 22	5
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>		1, 4, 12, 20, 21	5
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi		6, 16, 25	3
		Adanya komunikasi timbal balik	14	5, 7	3
		Kenyamanan dalam berkomunikasi		15, 19, 24	3
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur		8, 11, 17	3

		<i>attachment</i> terhadap individu				
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	10	18, 23	3	
Total Aitem			4	21	25	
Ayah	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	3, 9	2, 13, 22	5	
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>		1, 4, 12, 20, 21	5	
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	6	16, 25	3	
		Adanya komunikasi timbal balik	14	5, 7	3	
		Kenyamanan dalam berkomunikasi		15, 19, 24	3	
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu		8, 11, 17	3	
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	10	18, 23	3	
	Total Aitem			5	20	25

<i>Peer</i>	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	5	13, 19, 20	4	
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>		6, 8, 12, 14, 15, 21	6	
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi		24, 25	2	
		Adanya komunikasi timbang balik		1, 2, 3	3	
		Kenyamanan dalam berkomunikasi		7, 16, 17	3	
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu		4, 18, 22, 23	4	
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	9, 11	10	3	
	Total Aitem			3	22	25

Berdasarkan tabel 3.5 diatas dapat dilihat bahwa pada *bagian mother attachment* terdapat 4 aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan 21 aitem dengan daya diskriminasi tinggi. Sedangkan, pada bagian *father attachment* terdapat 5 aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan 20 aitem dengan daya diskriminasi tinggi. Namun karena pada bagian *father attachment* semua aitem unfavorabel gugur, peneliti merevisi salah satu aitem yaitu aitem nomor 9. Aitem nomor 9 yang merupakan aitem unfavorabel baik pada bagian *mother* maupun *father*

attachment berbunyi “Ibu/Ayah menaruh harapan yang besar pada saya”. Aitem ini dapat disalahartikan menjadi pernyataan positif atau favorable karena setiap orang tua tentunya memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya. Maka dari itu, aitem nomor 9 direvisi menjadi “Ibu/Ayah menaruh harapan yang terlalu besar pada saya”, yang berarti bahwa anak menganggap bahwa orang tua mereka memiliki harapan yang terlalu besar terhadap mereka dan melampaui batas kemampuan mereka. Maka dari itu, pada bagian *mother attachment* terdapat 3 aitem gugur dan 22 aitem yang dipertahankan. Sedangkan pada bagian *father attachment* terdapat 4 aitem gugur dan 21 aitem yang dipertahankan. Pada bagian *peer attachment* terdapat 3 aitem gugur dan 22 aitem yang dipertahankan. Blueprint instrument final *parent-peer attachment* setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini:

Tabel 3.7

Blueprint Instrumen Final Parent-Peer Attachment

Bagian	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Total Aitem
			Favorabel	Unfavorabel	
Ibu	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	2, 13, 22	9	4
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>	1, 4, 12, 20, 21		5
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	16, 25	6	3
		Adanya komunikasi timbal balik	5, 7		2

		Kenyamanan dalam berkomunikasi	15, 19, 24		3
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu	8, 11, 17		3
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	18, 23		2
Total Aitem			20	2	22
Ayah	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	2, 13, 22	9	4
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>	1, 4, 12, 20, 21		5
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	16, 25		2
		Adanya komunikasi timbal balik	5, 7		2
		Kenyamanan dalam berkomunikasi	15, 19, 24		3
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu	8, 11, 17		3
		Merasa diasingkan figur <i>attachment</i>	18, 23		2

Total Aitem			20	1	21	
<i>Peer</i>	<i>Trust</i>	Percaya figure <i>attachment</i> dapat memenuhi kebutuhan	13, 19, 20		3	
		Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur <i>attachment</i>	6, 8, 12, 14, 15, 21		6	
	<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	24, 25		2	
		Adanya komunikasi timbal balik	1, 2, 3		3	
		Kenyamanan dalam berkomunikasi	7, 16, 17		3	
	<i>Alenation</i>	Penerimaan figur <i>attachment</i> terhadap individu	4, 18, 22, 23		4	
		Merasa dasingkan figur <i>attachment</i>	10		1	
	Total Aitem			22	0	22

3.5.2 Uji Coba Instrumen Perilaku *Bullying*

Hasil uji coba pada skala perilaku *bullying* yang telah di modifikasi menghasilkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.828 yang berarti memiliki reliabilitas yang masuk ke dalam kriteria reliabel. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas dan didapatkan beberapa aitem yang gugur dari setiap bagian. Berikut adalah butir-butir aitem yang gugur pada tabel 3.8 dibawah ini:

Tabel 3.8
Blueprint Uji Coba Instrumen Perilaku *Bullying*

Dimensi	Indikator	Indeks Daya Diskriminasi Rendah (Gugur)	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	Total Aitem
<i>Bullying</i> Verbal	Penghinaan yang bersifat pribadi	17	12, 15, 18, 19	5
	Memberikan julukan nama yang jelek kepada korban		11, 16	2
	Mengintimidasi secara kasar		13, 14, 20	3
<i>Bullying</i> Fisik	Menyakiti anggota tubuh		1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10	8
	Menghancurkan barang-barang milik korban		6, 7	2
<i>Bullying</i> Relasional	Pandangan yang agresif		22, 25, 28	3
	Bahasa tubuh yang kasar.		21, 27	2
	Merusak persahabatan korban	24, 26	23	3
Total		3	25	28

Berdasarkan tabel 3.8 diatas dapat dilihat bahwa pada instrumen perilaku *bullying* terdapat 3 aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah yang berarti aitem digugurkan dan 21 aitem dengan daya diskriminasi tinggi yang berarti aitem dapat dipertahankan. Blueprint instrument final perilaku *bullying* setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3.9
Blueprint Instrumen Final Perilaku *Bullying*

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Total Aitem
		Favorable	Unfavorable	
<i>Bullying</i> Verbal	Penghinaan yang bersifat pribadi	12, 15	18, 19	4
	Memberikan julukan nama yang jelek kepada korban	11	16	2
	Mengintimidasi secara kasar	13, 14	20	3
<i>Bullying</i> Fisik	Menyakiti anggota tubuh	1, 2, 3, 4, 5	8, 9, 10	8
	Menghancurkan barang-barang milik korban	6, 7		2
<i>Bullying</i> Relasional	Pandangan yang agresif		22, 25, 28	3
	Bahasa tubuh yang kasar.	21	27	2
	Merusak persahabatan korban	23		1
Total		14	11	25

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik

Penganalisaan data dan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.00 *for windows*. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1.1 Statistika Deskriptif

Digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai data yang telah terkumpul, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, dan persentase dari data yang terkumpul.

3.6.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dari sampel yang didapat berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kolmogorof/smironov dimana bila nilai p lebih besar dari α maka dapat disimpulkan bahwa normalitas data terpenuhi.

3.6.1.3 Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak. Jika nilai p lebih kecil dari α maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bersifat linier satu sama lain.

3.6.1.4 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan anatara dua variabel dalam hal besarnya koefisien korelasi, arah korelasi (positif atau negatif), dan bentuk korelasi (Rangkuti, 2012). Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment yang merupakan uji korelasi parametrik dengan menggunakan data interval yang didapat dari kuesioner hasil penelitian.

3.6.1.5 Uji Analisis Regresi

Uji analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya, serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Dalam penelitian ini, teknik analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier satu predictor atau analisis regresi linier sederhana. Berikut persamaan garis regresi dengan lebih dari satu variabel prediktor:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel yang diprediksi (Perilaku *Bullying*)

X : Variabel prediktor (*parent-peer attachment*)

a : Konstanta

b : Koefisien *parent-peer attachment*

3.6.2 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: = 0

Ha: $r \neq 0$

Ho: Hipotesis nol

Ha: Hipotesis alternatif

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP

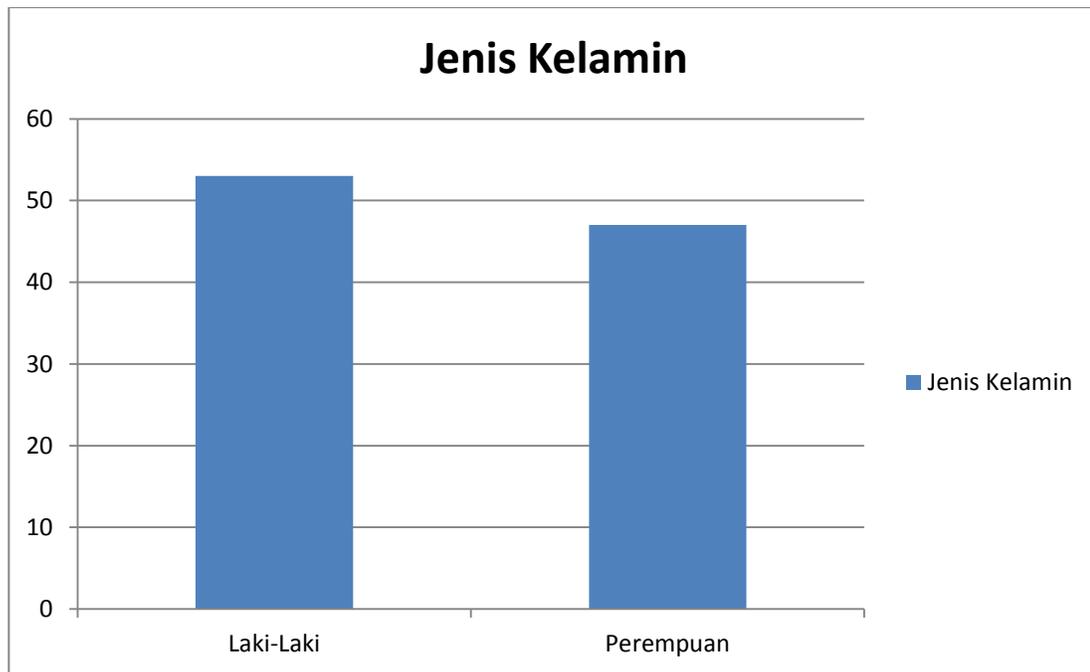
Ha : Terdapat pengaruh antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

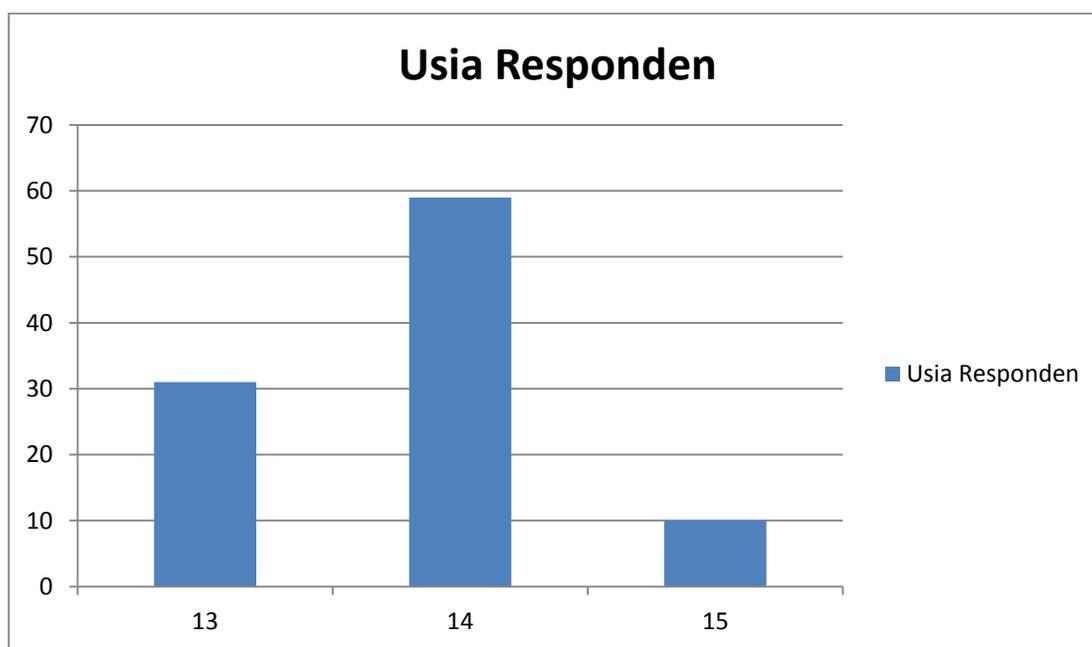
Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden dengan kriteria subjek adalah siswa SMP Negeri 137 Jakarta. Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada chart bar 4.0.



Gambar 4.1
Chart Bar Data Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Chart bar di atas menggambarkan jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 53 orang siswa atau sebesar 53% dari keseluruhan

responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 47 orang siswa atau sebesar 47% dari keseluruhan responden. Dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih banyak dari jumlah responden perempuan. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat gambaran usia dari responden pada chart bar 4.2 berikut.



Gambar 4.2
Chart Bar Data Distribusi Usia Subjek Penelitian

Pada chart bar 4.2 dapat dilihat terdapat jumlah responden yang berusia 13 tahun berjumlah sebanyak 31 orang siswa atau 31% dari keseluruhan responden, jumlah responden yang berusia 14 tahun berjumlah sebanyak 59 orang siswa atau sebesar 59% dari keseluruhan responden, dan jumlah responden yang berusia 15 tahun berjumlah sebanyak 10 orang atau sebesar 10% dari keseluruhan responden.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Terdapat beberapa langkah yang harus peneliti lakukan dalam mempersiapkan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Peneliti mempersiapkan alat ukur *Parent-Peer Attachment* yaitu *Inventory of Parent-Peer Attachment* versi revisi (IPPA-R) oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia dengan menggunakan jasa *translator* dari salah satu lembaga dan kemudian dilakukan *back translate*. Sedangkan untuk alat ukur perilaku *bullying*, peneliti memodifikasi instrumen perilaku *bullying* yang dikembangkan oleh Basyirudin (2010).
2. Peneliti melakukan uji *expert judgement* kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan pada 3 orang dosen lainnya.
3. Setelah mendapatkan *feedback* dari uji *expert judgement*, peneliti memperbaiki alat ukur sesuai dengan *pointer* yang diberikan dan kemudian akan digunakan untuk melakukan uji coba penelitian.
4. Peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang dilaksanakan pada kelas 8-4 dan 8-5 SMP Negeri 137 Jakarta yang berjumlah sebanyak 64 orang siswa.
5. Setelah data uji coba terkumpul, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.00 untuk mengetahui nilai reliabilitas dan validitas yang kemudian diperoleh aitem yang layak digunakan dan yang harus digugurkan.
6. Peneliti melakukan perbaikan pada alat ukur seperti menggugurkan aitem dan merevisi aitem yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan data final.
7. Kuesioner yang telah siap dibagikan pada kelas 8-1 sampai 8-3 SMP Negeri 17 Jakarta yang berjumlah sebanyak 100 orang siswa.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016. Peneliti yang sebelumnya telah membuat janji dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan langsung mendatangi sekolah untuk melaksanakan pengambilan data. Pengambilan data dilaksanakan pada tiga kelas yaitu kelas 8-1 sampai 8-3 karena siswa pada kelas 8-4 dan 8-5 telah diambil datanya untuk pelaksanaan uji coba. Kepala sekolah dan guru-guru menyarankan pengambilan data dilakukan pada kelas 8 karena kelas 9 sudah libur setelah melaksanakan Ujian Nasional dan kelas 7 dikhawatirkan kurang dapat memahami aitem-aitem yang terdapat dalam kuesioner. Pengambilan data dilaksanakan pada tiga kelas yang dilaksanakan antara pukul 10.00 hingga pukul 12.00. Dari ketiga kelas yang digunakan pengambilan data didapatkan data sejumlah 102 tetapi terdapat 2 data yang tidak bisa digunakan karena orang tua subjek tidak lengkap dan banyak aitem yang tidak diisi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diskoring dengan ketentuan yang telah ada. Untuk IPPA-R terdapat lima pilihan jawaban sehingga nilai bervariasi dari 1 hingga 5 sesuai dengan pilihan responden, selain aitem unfavorabel semua aitem pada dimensi *alienation* diskoring dengan cara reverse. Sedangkan untuk skala perilaku *bullying* terdapat empat pilihan jawaban sehingga nilai bervariasi dari 1 hingga 4 yang diskoring tergantung apakah aitem tersebut favorabel atau unfavorabel. Setelah melakukan skoring, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data untuk kemudian dilakukan analisis data.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

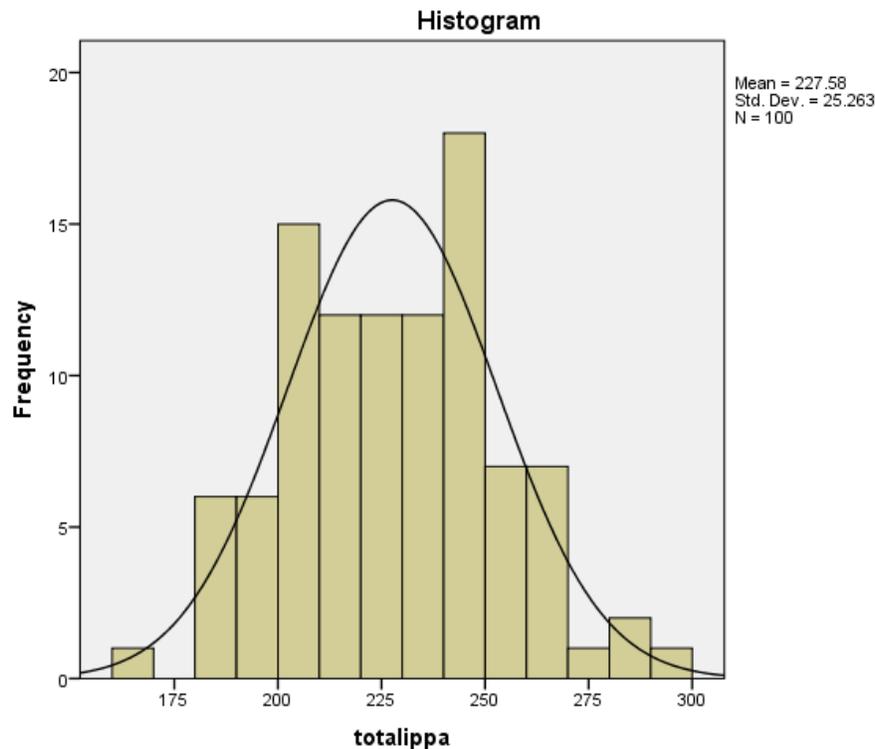
4.3.1 Data Deskriptif *Parent-Peer Attachment*

Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel *parent-peer attachment* dengan menggunakan SPSS versi 20.00 diperoleh data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Deskriptif Data *Parent-Peer Attachment*

Statistics	Nilai Output
Mean	227.58
Median	229
Mode	241
Standard Deviation	25.263
Sample Variance	638.226
Range	128
Minimum	167
Maximum	295
Sum	22758
Count	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *parent-peer attachment* memiliki nilai mean 227.58, nilai median 229, dan juga nilai modus 241. Kemudian variabel *parent-peer attachment* memiliki standar deviasi sebesar 25.263, nilai varians sebesar 638.226, range data sebesar 128, nilai minimum sebesar 167, nilai maksimum sebesar 298, dan sum sebesar 22758. Di bawah ini merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari analisis deskriptif *parent-peer attachment*.



Gambar 4.3

Histogram Data Distribusi *Parent-Peer Attachment*

Dapat dilihat pada histogram di atas bahwa data *parent-peer attachment* memiliki gambar kurva berbentuk normal dengan titik puncak berada di posisi mean sebagai nilai tengah dari skor data *parent-peer attachment*.

A. Kategorisasi Skor *Parent-Peer Attachment*

Kategorisasi skor digunakan untuk dapat menentukan posisi skor responden dibandingkan responden lainnya yang juga diukur. Kategorisasi skor dapat dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai mean teoritik dan standar deviasi teoritik sebagai normanya (Rangkuti, 2012). Mean teoritik dan standar deviasi teoritik menjadi batas skor untuk kartgori tinggi, sedang, dan rendah. Bila skor responden lebih kecil dari nlai mean teoritik dikurangi 1 standar deviasi teoritik maka skor masuk ke kategori

rendah. Bila skor responden berada di antara nilai mean teoritik dikurangi 1 standar deviasi teoritik dan nilai mean teoritik ditambah 1 standar deviasi maka skor masuk ke kategori sedang. Sedangkan, bila skor responden lebih besar dari nilai mean teoritik ditambah 1 standar deviasi teoritik maka skor masuk ke kategori tinggi. Berikut adalah cara perhitungannya:

$$\text{Nilai minimum} = 65 \times 1 = 65$$

$$\text{Nilai maksimum} = 65 \times 5 = 325$$

$$\text{Range} = 325 - 65 = 260$$

$$\text{SD} = 260 : 6 = 43.34$$

$$\text{Mean teoritik} = 65 \times 3 = 195$$

$$\text{Tinggi} = x > 238.34$$

$$\text{Sedang} = 151.66 < x < 238.34$$

$$\text{Rendah} = x < 151.66$$

Berdasarkan standar kategorisasi diatas, maka dengan menggunakan SPSS versi 20.00 diperoleh tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 64 orang dengan persentase sebesar 64%, dan kategori tinggi sebanyak 36 orang dengan persentase 36 %.

Tabel 4.2
Kategorisasi Skor *Parent-Peer Attachment*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	0	0%
Sedang	64	64%
Tinggi	36	36%
Total	100	100%

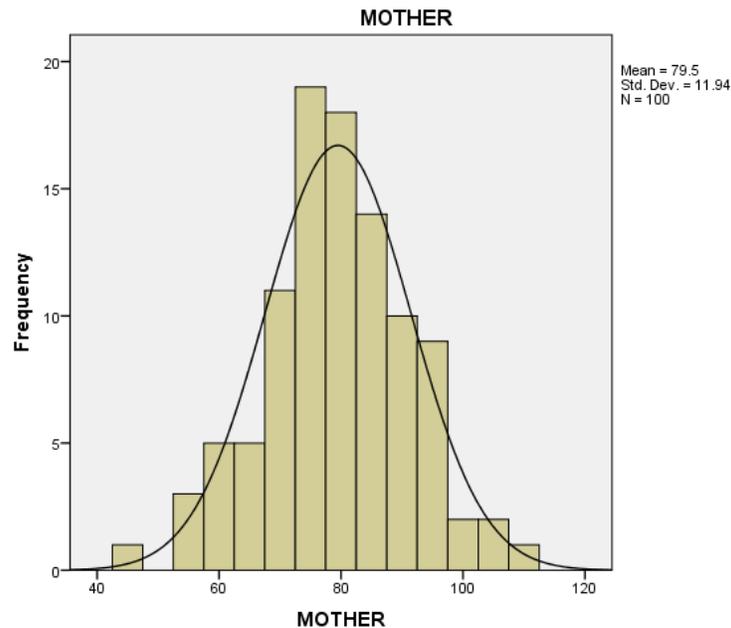
4.3.1.1 Data Deskriptif *Mother Attachment*

Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel *parent-peer attachment* dengan menggunakan SPSS versi 20.00 diperoleh data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Deskriptif Data *Mother Attachment*

Statistics	Nilai Output
Mean	79.5
Median	81.5
Mode	82
Standard Deviation	11.93966313
Sample Variance	142.5555556
Range	63
Minimum	45
Maximum	108
Sum	7950
Count	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *mother attachment* memiliki nilai mean 79.5, nilai median 81.5, dan juga nilai modus 82. Kemudian variabel *mother attachment* memiliki standar deviasi sebesar 11.94, nilai varians sebesar 142.5, range data sebesar 63, nilai minimum sebesar 45, nilai maksimum sebesar 108, dan sum sebesar 7950. Di bawah ini merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari analisis deskriptif *mother attachment*.



Gambar 4.4
Histogram Data Distribusi *Mother Attachment*

Dapat dilihat pada histogram di atas bahwa data *mother attachment* memiliki gambar kurva berbentuk normal dengan titik puncak berada di posisi mean sebagai nilai tengah dari skor data *mother attachment*.

B. Kategorisasi Skor *Mother Attachment*

Kategorisasi skor untuk variabel *mother attachment* dengan menggunakan mean teoritik dihasilkan dari hasil perhitungan berikut ini:

Nilai minimum	= $22 \times 1 = 22$
Nilai maksimum	= $22 \times 5 = 110$
Range	= $110 - 22 = 88$
SD	= $88 : 6 = 14.67$
Mean teoritik	= $22 \times 3 = 66$

Tinggi	= $x > 80.67$
Sedang	= $51.33 < x < 80.67$
Rendah	= $x < 51.33$

Berdasarkan standar kategorisasi diatas, maka dengan menggunakan SPSS versi 20.00 diperoleh kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 1%, kategori sedang sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 47 %, dan kategori tinggi sebanyak 52 orang dengan persentase 52 %.

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor *Mother Attachment*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	1	1%
Sedang	47	47%
Tinggi	52	52%
Total	100	100%

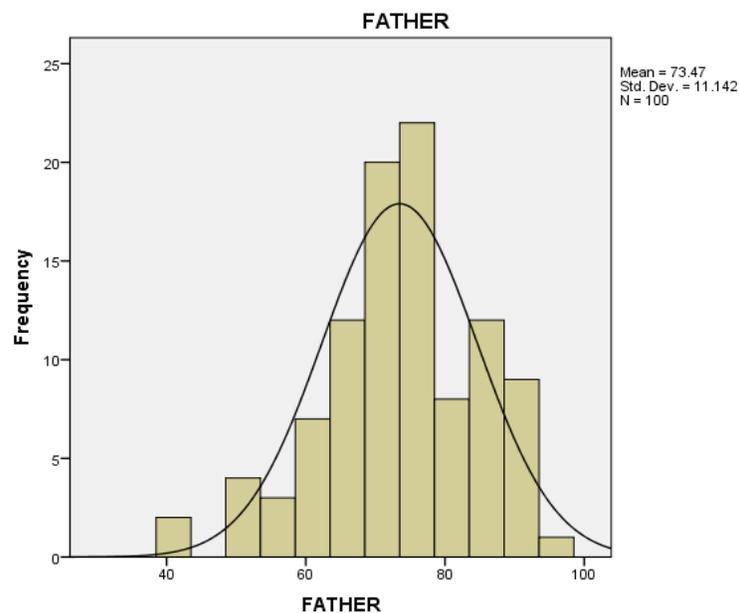
4.3.1.1 Data Deskriptif *Father Attachment*

Tabel 4.5
Distribusi Deskriptif Data *Father Attachment*

Statistics	Nilai Output
Mean	73.47
Median	74.5
Mode	75
Standard Deviation	11.14228909

Sample Variance	124.1506061
Range	54
Minimum	41
Maximum	95
Sum	7347
Count	100

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa variabel *father attachment* memiliki nilai mean 73.47, nilai median 74.5, dan juga nilai modus 75. Kemudian variabel *father attachment* memiliki standar deviasi sebesar 11.14, nilai varians sebesar 124.15, range data sebesar 54, nilai minimum sebesar 41, nilai maksimum sebesar 95, dan sum sebesar 7347. Di bawah ini merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari analisis deskriptif *father attachment*.



Gambar 4.5

Histogram Data Distribusi *Father Attachment*

Dapat dilihat pada histogram di atas bahwa data *father attachment* memiliki gambar kurva berbentuk normal dengan titik puncak berada di posisi mean sebagai nilai tengah dari skor data *father attachment*.

A. Kategorisasi Skor *Father Attachment*

Kategorisasi skor untuk variabel *father attachment* dengan menggunakan mean teoritik dihasilkan dari hasil perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimum} &= 21 \times 1 = 21 \\ \text{Nilai maksimum} &= 21 \times 5 = 105 \\ \text{Range} &= 105 - 21 = 84 \\ \text{SD} &= 84 : 6 = 14 \\ \text{Mean teoritik} &= 21 \times 3 = 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= x > 77 \\ \text{Sedang} &= 49 < x < 77 \\ \text{Rendah} &= x < 49 \end{aligned}$$

Berdasarkan standar kategorisasi diatas, maka dengan menggunakan SPSS versi 20.00 untuk variabel *father attachment* diperoleh data dengan kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 2%, kategori sedang sebanyak 60 orang dengan persentase sebesar 60 %, dan kategori tinggi sebanyak 38 orang dengan persentase 38 %.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor *Father Attachment*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	2	2%
Sedang	60	60%

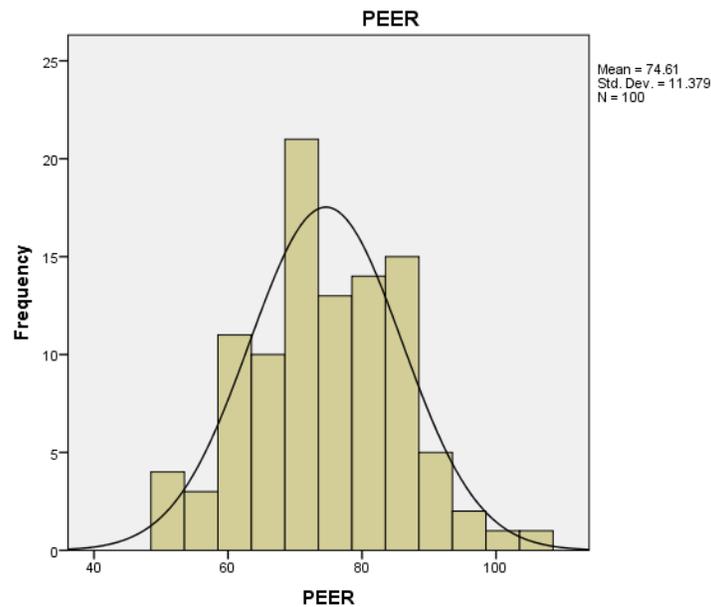
Tinggi	38	38%
Total	100	100%

4.3.1.2 Data Deskriptif Peer Attachment

Tabel 4.7
Distribusi Deskriptif Data Peer Attachment

Statistics	Nilai Output
Mean	74.61
Median	74
Mode	69
Standard Deviation	11.37860388
Sample Variance	129.4726263
Range	54
Minimum	51
Maximum	105
Sum	7461
Count	100

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa variabel *peer attachment* memiliki nilai mean 76.61, nilai median 74, dan juga nilai modus 69. Kemudian variabel *peer attachment* memiliki standar deviasi sebesar 11.38, nilai varians sebesar 129.47, range data sebesar 54, nilai minimum sebesar 51, nilai maksimum sebesar 105, dan sum sebesar 7461. Di bawah ini merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari analisis deskriptif *peer attachment*.



Gambar 4.6
Histogram Data Distribusi *Peer Attachment*

Dapat dilihat pada histogram di atas bahwa data *peer attachment* memiliki gambar kurva berbentuk normal dengan titik puncak berada di posisi mean sebagai nilai tengah dari skor data *peer attachment*.

A. Kategorisasi Skor *Peer Attachment*

Kategorisasi skor untuk variabel *peer attachment* dengan menggunakan mean teoritik dihasilkan dari hasil perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimum} &= 22 \times 1 = 22 \\ \text{Nilai maksimum} &= 22 \times 5 = 110 \\ \text{Range} &= 110 - 22 = 88 \\ \text{SD} &= 88 : 6 = 14.67 \\ \text{Mean teoritik} &= 22 \times 3 = 66 \end{aligned}$$

$$\text{Tinggi} = x > 80.67$$

Sedang = $51.33 < x < 80.67$

Rendah = $x < 51.33$

Berdasarkan standar kategorisasi diatas, maka dengan menggunakan SPSS versi 20.00 untuk variabel *peer attachment* diperoleh data dengan kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 2%, kategori sedang sebanyak 68 orang dengan persentase sebesar 68 %, dan kategori tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 30 %.

Tabel 4.8
Kategorisasi Skor *Peer Attachment*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	2	2%
Sedang	68	68%
Tinggi	30	30%
Total	100	100%

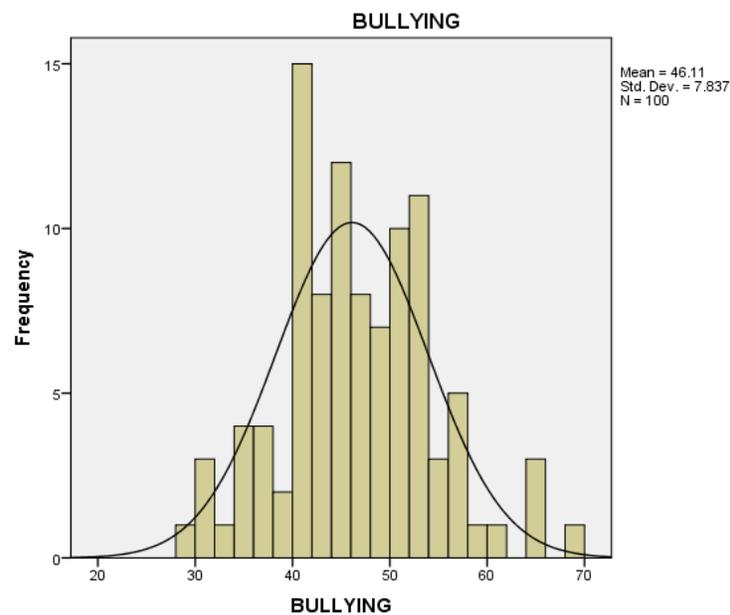
4.3.2 Data Deskriptif Perilaku Bullying

Tabel 4.9
Distribusi Deskriptif Data Perilaku *Bullying*

Statistics	Nilai Output
Mean	46.11
Median	45.5
Mode	40
Standard Deviation	7.836582176
Sample Variance	61.4120202

Range	39
Minimum	29
Maximum	68
Sum	4611
Count	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel perilaku *bullying* memiliki nilai mean 46.11, nilai median 45.5, dan juga nilai modus 40. Kemudian variabel perilaku *bullying* memiliki standar deviasi sebesar 7.84, nilai variansi sebesar 61.41, range data sebesar 39, nilai minimum sebesar 29, nilai maksimum sebesar 68, dan sum sebesar 4611. Di bawah ini merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari analisis deskriptif perilaku *bullying*.



Gambar 4.7

Histogram Data Distribusi Perilaku *Bullying*

Dapat dilihat pada histogram di atas bahwa data perilaku *bullying* memiliki gambar kurva berbentuk normal dengan titik puncak berada di posisi mean sebagai nilai tengah dari skor data perilaku *bullying*.

A. Kategorisasi Skor Perilaku *Bullying*

Kategorisasi skor untuk variabel perilaku *bullying* dengan menggunakan mean teoritik dihasilkan dari hasil perhitungan berikut ini :

Nilai minimum	= $25 \times 1 = 25$
Nilai maksimum	= $25 \times 5 = 125$
Range	= $125 - 25 = 100$
SD	= $100 : 6 = 16.67$
Mean teoritik	= $25 \times 2.5 = 62.5$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui mean teoritik sebesar 62.5, maka dengan menggunakan SPSS versi 20.00 untuk variabel perilaku *bullying* diperoleh data dengan kategori rendah sebanyak 96 orang dengan persentase sebesar 96% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 4 %.

Tabel 4.10
Kategorisasi Skor Perilaku *Bullying*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	96	96%
Tinggi	4	4%
Total	100	100%

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas atas keempat variabel dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.00, jika nilai $p > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa normalitas penyebaran data terpenuhi (Rangkuti, 2012). Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas Kormogolov-Smirnov:

Tabel 4.11
Uji Normalitas

Variabel	p (sig)	α	Interpretasi
<i>Parent-Peer Attachment</i>	0.200	0.05	Berdistribusi Normal
Perikaku <i>Bullying</i>	0.200	0.05	Berdistribusi Normal

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai p pada lebih besar dari nilai α . Nilai p dari *parent-peer attachment* maupun perilaku *bullying* adalah 0.20. Nilai tersebut lebih besar dari α yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05, sehingga seluruh data diasumsikan telah memenuhi normalitas penyebaran data.

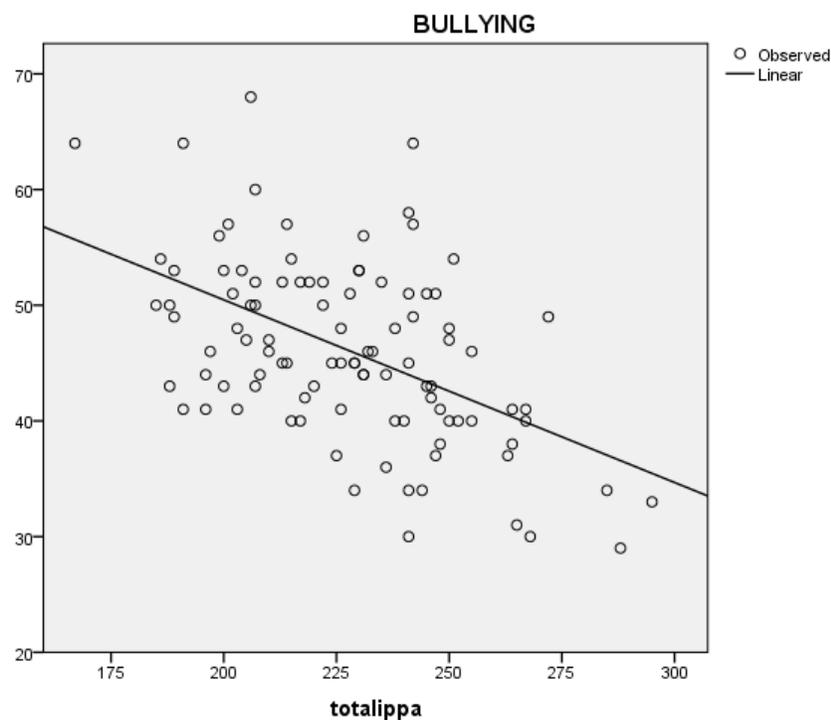
4.3.4 Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas antar variabel ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.00, jika nilai p lebih kecil dibandingkan dengan nilai α , maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain (Rangkuti, 2012). Berikut ini adalah hasil dari uji linieritas.

Tabel 4.12
Uji Linearitas

Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
<i>Parent-Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0,00	0,05	Linier

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa nilai p lebih kecil dari nilai α , maka dapat diasumsikan bahwa variabel *parent-peer attachment* linier dengan perilaku *bullying*. Linieritas dari *parent-peer attachment* dengan perilaku *bullying* dapat dilihat pada grafik scatter plot berikut ini:



Gambar 4.8

Scatter Plot Linieritas *Parent-Peer Attachment* dengan Perilaku *Bullying*

4.3.5 Uji Korelasi

Korelasi pearson product moment antara variabel *mother attachment* dan perilaku *bullying* memiliki koefisien korelasi sebesar -0.439 dengan nilai $p = 0.000$, *father attachment* dan perilaku *bullying* memiliki koefisien korelasi sebesar -0.321 dengan nilai $p = 0.001$, sedangkan *peer attachment* dan perilaku *bullying* memiliki koefisien korelasi sebesar -0.355 dengan nilai $p = 0.000$. Jika nilai p lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0.05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan. Dapat kita lihat dari hasil uji korelasi bahwa semua bagian dari *parent-peer attachment*, baik *mother attachment*, *father attachment*, maupun *peer attachment* ketiganya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Dapat kita lihat juga bahwa ketiga bagian dari *parent-peer attachment*, baik *mother attachment*, *father attachment*, maupun *peer attachment*, memiliki arah hubungan yang negatif dengan perilaku *bullying*. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	p
<i>Parent-Peer Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	-0.509	0.000
<i>Mother Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	-0.439	0.000
<i>Father Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	-0.321	0.001
<i>Peer Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	-0.355	0.000

4.3.6 Uji Hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP

Ha : Terdapat pengaruh antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti melakukan perhitungan dengan analisis regresi dua predictor dengan menggunakan SPSS versi 20.00 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
<i>Parent-Peer Attachment</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	82.043	-0.158

Dapat dilihat pada tabel di atas, koefisien nilai persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 82.043 - 0.158X$$

$$\text{Perilaku } \textit{Bullying} = 82.043 - 0.158 \textit{ Parent-Peer Attachment}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah jika *Parent-Peer Attachment* (X) mengalami kenaikan satu satuan sebesar 82.043 maka Perilaku *Bullying* (Y) mengalami penurunan sebesar 0.158 satuan. Dengan demikian maka terdapat pengaruh yang negatif antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F Hitung	F tabel (df 1;98)	p (sig)	Interpretasi
<i>Parent-Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	34.269	3.940	0.000	Terdapat pengaruh signifikan

Hasil analisis regresi untuk ketiga bagian dari variabel *parent-peer attachment* secara bersamaan menghasilkan F hitung sebesar 34.269 dengan nilai p sebesar 0.000. Jika nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.16
Model Summary

Variabel	R	R square	Adjusted R
<i>Parent-Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0.509	0.259	0.252

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa model summary menghasilkan perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0.509 dan R square sebesar 0.259. Dari

hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa *parent-peer attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 25.9%.

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan, kita juga dapat melihat pengaruh dari tiap-tiap bagian dari variabel *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying*. Berikut adalah hasil perhitungan yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel *parent-peer attachment* yaitu *mother*, *father*, dan *peer attachment* terhadap perilaku *bullying*.

4.3.6.1 Pengaruh antara Mother Attachment terhadap Perilaku Bullying

Tabel 4.17
Koefisien Persamaan Regresi *Mother Attachment*

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
<i>Mother Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	68.994	-0.288

Dapat dilihat pada tabel di atas, koefisien nilai persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 68.994 - 0.288X_1$$

$$\text{Perilaku } \textit{Bullying} = 68.994 - 0.288 \textit{ Mother Attachment}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah jika *Mother Attachment* (X1) mengalami kenaikan satu satuan sebesar 68.994 maka Perilaku *Bullying* (Y) mengalami penurunan sebesar 0.288 satuan. Dengan demikian maka terdapat pengaruh yang negatif antara *mother attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.18
Uji Signifikansi Keseluruhan *Mother Attachment*

Variabel	F Hitung	F tabel (df 1;98)	p (sig)	Interpretasi
<i>Mother Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	23.339	3.94	0.000	Terdapat Pengaruh Signifikan

Hasil analisis regresi diatas, *mother attachment* dengan perilaku *bullying* menghasilkan F hitung sebesar 23.339 dengan nilai p sebesar 0.000. Jika nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara *mother attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.19
Model Summary *Mother Attachment*

Variabel	R	R square	Adjusted R
<i>Mother Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0.439	0.192	0.184

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *model summary* menghasilkan perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0.439 dan *R square* sebesar 0.192.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa *mother attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 19.2%.

4.3.6.2 Pengaruh antara *Father Attachment* terhadap Perilaku *Bullying*

Tabel 4.20
Koefisien Persamaan Regresi *Father Attachment*

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
<i>Father Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	62.711	-0.226

Dapat dilihat pada tabel di atas, koefisien nilai persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 62.711 - 0.226X_2$$

$$\text{Perilaku Bullying} = 62.711 - 0.226 \text{ *Father Attachment*}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah jika *Father Attachment* (X₂) mengalami kenaikan satu satuan sebesar 62.711 maka Perilaku *Bullying* (Y) mengalami penurunan sebesar 0.226 satuan. Dengan demikian maka terdapat pengaruh yang negatif antara *father attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.21
Uji Signifikansi Keseluruhan *Father Attachment*

Variabel	F Hitung	F tabel (df 1;98)	p (sig)	Interpretasi
<i>Father Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	11.279	3.94	0.001	Terdapat Pengaruh Signifikan

Hasil analisis regresi diatas, *father attachment* dengan perilaku *bullying* menghasilkan F hitung sebesar 11.279 dengan nilai p sebesar 0.001. Jika nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara *father attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.22

Model Summary Father Attachment

Variabel	R	R square	Adjusted R
<i>Father Attachment dengan Perilaku Bullying</i>	0.321	0.103	0.094

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *model summary* menghasilkan perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0.321 dan R square sebesar 0.102. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa *father attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 10.3%.

4.3.6.3 Pengaruh antara *Peer Attachment* terhadap *Perilaku Bullying*

Tabel 4.23
Koefisien Persamaan Regresi *Peer Attachment*

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
<i>Peer Attachment</i> dengan <i>Perilaku Bullying</i>	64.368	-0.245

Dapat dilihat pada tabel di atas, koefisien nilai persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 64.368 - 0.245X_3$$

$$\text{Perilaku } \textit{Bullying} = 64.368 - 0.245 \textit{ Peer Attachment}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah jika *Peer Attachment* (X_3) mengalami kenaikan satu satuan sebesar 64.368 maka *Perilaku Bullying* (Y) mengalami penurunan sebesar 0.245 satuan. Dengan demikian maka terdapat pengaruh yang negatif antara *peer attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.24
Uji Signifikansi Keseluruhan *Peer Attachment*

Variabel	F Hitung	F tabel (df 1;98)	p (sig)	Interpretasi
<i>Peer Attachment</i> dengan <i>Perilaku Bullying</i>	14.161	3.94	0.000	Terdapat Pengaruh Signifikan

Hasil analisis regresi di atas, *peer attachment* dengan perilaku *bullying* menghasilkan F hitung sebesar 14.161 dengan nilai p sebesar 0.000. Jika nilai F

hitung dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara *peer attachment* terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 4.25
Model Summary Peer Attachment

Variabel	R	R square	Adjusted R
<i>Peer Attachment</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i>	0.355	0.126	0.117

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *model summary* menghasilkan perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0.355 dan R square sebesar 0.126. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa *peer attachment* mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 12.6%.

4.4 Pembahasan

Sebelum uji analisis regresi dilakukan, sebelumnya peneliti sudah memastikan bahwa data yang diperoleh sudah memenuhi persyaratan yang ada yaitu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas. Hasil uji asumsi yang didapatkan adalah data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki penyebaran data sampel yang terdistribusi secara normal untuk tiap variabel dan terdapat hubungan linier antara ketiga bagian variabel *parent-peer attachment* yaitu *mother attachment*, *father*

attachment, dan *peer attachment* dengan perilaku *bullying*. Setelah itu juga dilakukan uji korelasi dengan hasil bahwa ketiga bagian variabel *parent-peer attachment* yaitu *mother attachment*, *father attachment*, dan *peer attachment* memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan perilaku *bullying*

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi dapat kita lihat bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketiga bagian dari variabel *parent-peer attachment* secara bersamaan dengan perilaku *bullying*. Jika siswa yang memiliki kualitas *parent-peer attachment* yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah, sebaliknya jika siswa memiliki kualitas *parent-peer attachment* yang rendah maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Dilihat dari nilai *R square* yang didapat yaitu sebesar 0.259 (25.9%). Hal ini menandakan bahwa ketiga bagian dari variabel *parent-peer attachment* bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 25.9% terhadap perilaku *bullying*.

Hasil dari pengujian yang dilakukan terpisah untuk masing-masing bagian dari *parent-peer attachment* yaitu *mother attachment*, *father attachment*, dan *peer attachment* terhadap perilaku *bullying* juga menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut masing-masing juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Jika siswa yang memiliki kualitas *mother attachment*, *father attachment*, atau *peer attachment* yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah, sebaliknya jika siswa memiliki kualitas *mother attachment*, *father attachment*, atau *peer attachment* yang rendah maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Jika ditinjau lebih lanjut, dalam penelitian ini dapat kita lihat dari ketiga bagian yang terdapat dalam *parent-peer attachment*, *mother attachment* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perilaku *bullying* yaitu sebesar 19.2%, disusul oleh *peer attachment* sebesar 12.6%, dan *father attachment* memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* paling rendah yaitu sebesar 10.3%.

Kecilnya persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel prediktor terhadap variabel kriterium dikarenakan terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa, bukan hanya *parent-peer attachment* saja. Seperti dalam *ecological model* yang dianalisis menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* oleh Hong dan Espelage (2012). Terdapat 6 level yaitu faktor individu, faktor *microsystem*, faktor *mesosystem*, faktor *exosystem*, faktor *macrosystem*, dan faktor *chronosystem*. Dalam level faktor *microsystem* sendiri saja terdapat banyak faktor, bukan hanya hubungan dan *attachment* antara individu dengan orang tua dan *peer*-nya saja, tapi terdapat faktor lain seperti *inter-parental violence*, *school connectedness*, dan *school environment*. Kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya juga bergantung besar pada pengawasan dari pihak sekolah. Jika pihak sekolah lengah, maka *bullying* akan terus terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian oleh Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides (2013). Hasil penelitian mereka mendapati bahwa kualitas *attachment* yang rendah terhadap ayah, ibu, dan *peer* memainkan peranan yang signifikan dalam keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*. Rendahnya perilaku *bullying* yang terjadi pada penelitian ini menandakan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku *bullying* di negara barat dan di Indonesia. Hasil penelitian di negara barat menunjukkan bahwa perilaku *bullying* meningkat ketika remaja memasuki SMP dan menurun ketika SMA. Sedangkan dalam penelitian ini perilaku *bullying* yang masuk ke kategori tinggi hanya terdapat 4 orang atau sebanyak 4% saja dari keseluruhan responden yang ada. Hal ini dapat juga terjadi karena pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner dengan bentuk *self report*, dimana dalam pengisiannya rentan terjadi bias dalam mengisi kuesioner tersebut dan responden cenderung mengisi jawaban dengan perilaku yang dianggapnya sebaiknya dilakukan dan bukan perilaku yang sebenarnya dialami atau dirasakan oleh responden.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan setelah Ujian Nasional, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan sampel karena siswa kelas IX sudah tidak masuk sekolah lagi, sehingga hanya ada siswa kelas VIII dan siswa kelas VII. Selain itu, guru-guru juga menyarankan peneliti untuk mengambil data pada kelas VIII saja, karena menurut guru-guru di sekolah, kelas VII dikhawatirkan akan mengalami kesulitan saat mengisi kuisisioner dan juga sedang melaksanakan remedial untuk memperbaiki nilai-nilai Ulangan Harian sebelum pelaksanaan Ujian Kenaikkan Kelas. Permasalahan lainnya adalah jumlah siswa kelas VIII adalah yang paling sedikit dibandingkan kelas-kelas lainnya, sehingga peneliti tidak mendapatkan data yang lebih banyak. Selain itu, pelaksanaan penelitian juga dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dan Ujian Kenaikkan Kelas. Hal ini menyebabkan peneliti hanya memiliki waktu yang singkat untuk melaksanakan pengambilan data, karena pihak sekolah meminta peneliti untuk mengambil data sebelum Ujian Kenaikkan Kelas dilaksanakan dan sebelum masuk bulan Ramadhan. Hal ini juga membuat peneliti hanya dapat melakukan pengambilan data di satu sekolah. Jadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah sampel yang diperoleh yang dikhawatirkan tidak mampu merepresentasikan populasi.

Selain itu, keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan kuisisioner dengan bentuk *self-report* juga dapat memicu terjadinya bias dalam mengisi kuisisioner tersebut. Responden dapat berpura-pura mengisi jawaban dengan perilaku yang sebaiknya dilakukan dan bukan perilaku yang sebenarnya dialami atau dirasakan oleh responden, sehingga didapatkan hanya sedikit siswa yang memiliki perilaku *bullying* yang tinggi dan *parent-peer attachment* yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, ini menandakan bahwa semakin tinggi kualitas *parent-peer attachment* siswa, maka perilaku *bullying* siswa akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah kualitas *parent-peer attachment* siswa, maka perilaku *bullying* siswa akan semakin tinggi. Dengan kata lain, pada penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruh *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* sebesar 25.9%, sedangkan 74.1% lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *parent-peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hal ini maksudnya adalah Jika siswa yang memiliki kualitas *parent-peer attachment* yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah, sebaliknya jika siswa memiliki kualitas *parent-peer attachment* yang rendah maka siswa tersebut akan memiliki perilaku *bullying* yang tinggi.

Memiliki kualitas *attachment* yang tinggi baik dengan orang tua maupun teman sangat lah penting. Karena dalam kehidupan remaja, figure-figur ini adalah figure terdekat yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Walaupun pada remaja awal seumuran siswa SMP kelekatan atau *attachment* sebagian besar masih kepada orang tuanya, namun karena banyaknya interaksi dengan teman-teman

sebayanya, maka *attachment* pada *peer* juga terbentuk walaupun tidak sekuat *attachment* terhadap orang tua. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kualitas *attachment* individu terhadap pengasuh utama dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka di kemudian hari. Kecakapan sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas *attachment* yang terbentuk oleh anak dan pengasuh utamanya yaitu orang tua. Individu yang pada masa kanak-kanak memiliki pola *attachment* yang *secure* akan memiliki hubungan sosial yang lebih baik, sedangkan individu yang tidak memiliki pola *attachment* yang *secure* akan memiliki kemampuan sosial yang rendah yang berujung pada konflik antara individu dengan temannya dan penolakan dari teman. Kurangnya *attachment* yang *secure* dapat menimbulkan masalah perilaku pada masa kanak-kanak seperti perilaku agresif di sekolah.

Attachment tidak hanya terbentuk dari kerja satu pihak saja, tetapi kedua belah pihak harus saling berusaha untuk menciptakan kualitas *attachment* yang baik. Agar terbentuk kualitas *attachment* yang baik tentunya ada hal-hal yang harus dilakukan, diantaranya adalah mempertahankan komunikasi yang baik antara individu baik kepada orang tua atau pada teman-temannya. Individu harus mendengarkan perkataan orang tua agar hubungan yang baik terbentuk. Selain itu individu juga harus terbuka dan menceritakan masalah-masalahnya baik kepada orang tua atau teman-teman dekatnya yang dipercaya agar masalah dapat terselesaikan atau setidaknya tidak menumpuk di pikiran dan membuat individu stress dan suatu saat dapat meledak dengan salah satunya tindakan agresi seperti melakukan *bullying*. Orang tua harus berusaha mendengarkan anak-anaknya saat anak menceritakan sekedar pengalamannya bahkan masalahnya, agar anak dapat merasa bahwa ia didengarkan dan dapat mempercayai orang tuanya. Kepada teman juga harus menjadi pendengar yang baik agar terjalin hubungan baik. Individu juga harus saling membantu agar dapat terbentuknya kepercayaan. Orang tua juga sebisa mungkin membantu anaknya yang sedang mengalami kesulitan agar terbentuk pengalaman yang hangat yang membuat anak percaya kepada orang tuanya. Pengasingan dan penolakan juga harus

direndahkan. Sebisa mungkin jaga komunikasi yang baik agar hubungan tetap terjaga dengan baik. Dengan begitu, bila individu merasakan keamanan secara psikologis, tentunya mereka akan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan-tindakan agresi seperti *bullying* lebih rendah dan akan memiliki kecakapan sosial yang lebih baik.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkkait dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

5.3.1 Subjek Penelitian

Para siswa SMP yang merupakan remaja diharapkan untuk mempertahankan hubungan yang baik kepada orang tua maupun teman-temannya. Masa remaja adalah masa yang sangat emosional, maka diharapkan remaja lebih terbuka dan menceritakan masalah-masalahnya baik kepada orang tua atau teman-teman terdekatnya agar masalah dapat terselesaikan atau setidaknya tidak menumpuk di pikiran dan membuat individu stress dan suatu saat dapat meledak dengan salah satunya tindakan agresi seperti melakukan *bullying*. Para siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* juga diharapkan agar menyadari bahwa perilaku *bullying* bukanlah merupakan perilaku yang baik dan wajar untuk dilakukan.

5.3.2 Masyarakat

Agar masyarakat, khususnya untuk para orang tua untuk dapat membangun komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan anak-anaknya dan para calon orang tua untuk mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua yang baik sehingga dapat membangun kualitas *attachment* yang tinggi dengan anak-anaknya sehingga diharapkan anak terhindar dari perilaku-perilaku kenakalan remaja. Karena dalam pembentukan kualitas *attachment* terbentuk dari kerja kedua belah pihak, orang tua

harus memperhatikan anak-anaknya, mendengarkan semua keluhan kesahnya, dan membantunya ketika ada masalah sehingga anak dapat merasa nyaman dan percaya kepada orang tua dan dapat terbentuk kualitas *attachment* yang tinggi.

5.3.3 Pihak Sekolah

Walaupun orang tua dan *peer* merupakan tokoh utama yang mempengaruhi perkembangan remaja, namun peran pihak sekolah misalnya guru tidak kalah pentingnya. Dalam satu hari anak menghabiskan banyak waktunya disekolah yaitu sekitar 5-8 jam selama 5 atau 6 hari dalam seminggu selama setidaknya 12 tahun. Tindakan *bullying* di sekolah tidak akan berkembang bila pihak sekolah mengawasi dan cepat tanggap saat ada perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Diharapkan agar pihak sekolah lebih memperhatikan murid-muridnya agar perilaku *bullying* tidak terus berkembang di sekolah.

5.3.4 Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama. Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan lebih dalam dan mencari referensi-referensi yang lebih banyak. Salah satu keterbatasan yang dialami peneliti adalah bahwa skala dengan bentuk *self-report* sangat rentan terjadi bias dalam pengisian kuesioner. Responden dapat berpura-pura mengisi jawaban dengan perilaku yang sebaiknya dilakukan dan bukan perilaku yang sebenarnya dialami atau dirasakan oleh responden. Oleh karena itu, disarankan selain dengan menggunakan kuesioner, para peneliti selanjutnya juga dapat melakukan observasi terhadap responden sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 5(1), 56-66.
- Arjawinangun, K. B. (2014, Oktober 11). *5000 Anak Mendekam di Penjara*. Tersedia: <http://metro.sindonews.com/>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Atmojo, S. S. (2012). *Pengembangan Media Belajar Teknik Dasar Bola Basket untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Richardson, D.A (1994). *Human Aggression*. New York: Plentum Pess.
- Basyiruddin, F. (2010). *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asa'adah Serang Banten*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. London: Basic Books.

- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (memutus rantai kekerasan kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dewi, A. A. & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Firmansyah, T. (2014, Oktober 2015). *Aduan Bullying Tertinggi*. Tersedia: <http://www.republika.co.id/>
- Galoya, Pratiwi, & Lestari. (2013). Kelekatan (Attachment) Kakek dan Nenek Kepada Cucu. Tersedia: <https://www.academia.edu/>
- Hazliansyah. (2015, Desember 30). *KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat selama 2015*. Tersedia: <http://www.republika.co.id/>
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press. Hal. 55-69.
- Hong, J. S. & Espelage, D. I. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Agression and Violent Behaviour*, 17, 311-322.
- Holmes, J. (1996). *Attachment, Intimacy, Autonomy*. London : Jason Aronson Inc.
- Ilham. (2016, Januari 21) *Jokowi akan Terbitkan Perpres soal Bullying di Sekolah*. Tersedia: <http://nasional.republika.co.id/>
- Koiv, K. (2012). Attachment Styles Among Bullies, Victims, and Uninvolved Adolescents. *Psychology Research*, 2(3), 160-165.

- Lipkins, S. (2008). *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus*. Tangerang: Inspirita Publishing.
- Mievela, H. (2013). *Hubungan antara Kualitas Attachment terhadap Orang Tua dan Peer dengan Keterlibatan dalam Bullying*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Depok.
- Monks, F.J., A.M.P Knoers. (2001). *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murdaningsih, Dwi. (2016, Februari 29). *Orang Tua Khawatir Anak Jadi Korban Kekerasan di Sekolah*. Tersedia: <http://www.republika.co.id/>
- Nafiysul, Q. (2015, Maret 2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Tersedia: <http://news.liputan6.com/>
- Narwoko, D, dan Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides. (2013). Attachment to Parents and Peers as a Parameter of Bullying and Victimization. *Journal of Criminology*. 1-9. <http://dx.doi.org/10.1155/2013/484871>.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Quiroz, HC., et al. (2006). *Bullying in Schools; Fighting the bully Battle..* Tersedia: <http://www.schoolsafety.us/pubfiles/bullyingchalktalk.pdf>.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (terj.) 6th ed*. Jakarta: Erlangga.

- Setyawan, D. (2014, Oktober 10). *KPAI: Anak Terlibat Kriminalitas karena Terinspirasi Lingkungan tak Ramah Anak*. Tersedia: <http://www.kpai.go.id/>
- Setyawan, D. (2014, Oktober 16). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Tersedia: <http://www.kpai.go.id/>
- Sullivan, K. (2001). *The Anti Bullying Handbook*. New Zealand: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Troy, M. & Stroufe, L. A. (1987). Victimization among preschoolers: Role of attachment relationship history. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, 166-172.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: ROSDA.

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Parent-Peer Attachment*

Mother Attachment

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.25	1.008	64
VAR00002	4.77	.684	64
VAR00003	4.73	.859	64
VAR00004	4.73	.648	64
VAR00005	3.14	1.283	64
VAR00006	3.94	1.283	64
VAR00007	3.27	1.312	64
VAR00008	4.11	1.236	64
VAR00009	1.64	1.118	64
VAR00010	3.39	1.305	64
VAR00011	3.91	1.318	64
VAR00012	3.55	1.447	64
VAR00013	3.73	1.102	64
VAR00014	3.00	1.584	64
VAR00015	3.88	1.397	64
VAR00016	3.13	1.303	64
VAR00017	4.14	.889	64
VAR00018	3.88	1.397	64
VAR00019	3.52	1.297	64

VAR00020	3.95	1.161	64
VAR00021	3.53	1.391	64
VAR00022	4.58	1.005	64
VAR00023	3.72	1.076	64
VAR00024	3.61	1.399	64
VAR00025	3.63	1.315	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.45	193.458	.608	.850
VAR00002	88.94	199.361	.605	.853
VAR00003	88.97	204.602	.251	.859
VAR00004	88.97	202.888	.444	.856
VAR00005	90.56	189.996	.562	.850
VAR00006	89.77	192.182	.497	.852
VAR00007	90.44	190.853	.522	.851
VAR00008	89.59	195.070	.432	.854
VAR00009	92.06	222.313	-.361	.876
VAR00010	90.31	208.917	.024	.868
VAR00011	89.80	193.434	.446	.854
VAR00012	90.16	188.134	.536	.850
VAR00013	89.97	194.951	.499	.852
VAR00014	90.70	212.783	-.082	.875
VAR00015	89.83	186.367	.608	.848
VAR00016	90.58	192.280	.485	.852
VAR00017	89.56	195.964	.593	.851
VAR00018	89.83	188.240	.556	.850
VAR00019	90.19	190.758	.532	.851
VAR00020	89.75	189.746	.639	.848
VAR00021	90.17	188.716	.546	.850
VAR00022	89.13	196.524	.496	.853
VAR00023	89.98	196.555	.457	.854
VAR00024	90.09	196.436	.335	.858
VAR00025	90.08	191.184	.511	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
93.70	211.514	14.544	25

*Father Attachment***Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.69	1.207	64
VAR00002	4.52	.926	64
VAR00003	4.28	1.485	64
VAR00004	4.66	.930	64
VAR00005	2.70	1.318	64
VAR00006	4.03	1.247	64
VAR00007	2.55	1.234	64
VAR00008	4.41	1.151	64
VAR00009	1.75	1.168	64
VAR00010	3.17	1.432	64
VAR00011	3.69	1.424	64
VAR00012	3.14	1.446	64

VAR00013	3.69	1.180	64
VAR00014	3.33	1.574	64
VAR00015	3.48	1.309	64
VAR00016	2.55	1.208	64
VAR00017	4.00	1.141	64
VAR00018	3.97	1.284	64
VAR00019	3.05	1.396	64
VAR00020	3.66	1.250	64
VAR00021	3.14	1.435	64
VAR00022	4.16	1.237	64
VAR00023	3.42	1.319	64
VAR00024	3.41	1.422	64
VAR00025	3.03	1.532	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	83.77	255.738	.685	.877
VAR00002	82.94	264.377	.612	.880
VAR00003	83.17	267.573	.285	.887
VAR00004	82.80	268.831	.458	.883
VAR00005	84.75	261.048	.490	.881
VAR00006	83.42	273.422	.210	.888
VAR00007	84.91	256.340	.653	.878
VAR00008	83.05	269.283	.345	.885
VAR00009	85.70	295.164	-.321	.899
VAR00010	84.28	273.253	.176	.890
VAR00011	83.77	262.405	.417	.883
VAR00012	84.31	249.710	.697	.876
VAR00013	83.77	257.262	.660	.878
VAR00014	84.13	277.921	.062	.894
VAR00015	83.97	253.110	.692	.876
VAR00016	84.91	259.801	.575	.880
VAR00017	83.45	261.204	.573	.880
VAR00018	83.48	262.857	.460	.882
VAR00019	84.41	255.451	.588	.879
VAR00020	83.80	252.672	.740	.875

VAR00021	84.31	251.393	.664	.877
VAR00022	83.30	257.863	.610	.879
VAR00023	84.03	267.777	.327	.886
VAR00024	84.05	260.680	.456	.882
VAR00025	84.42	251.041	.623	.878

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
87.45	283.649	16.842	25

Peer Attachment

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.58	1.036	64
VAR00002	2.69	1.082	64
VAR00003	3.13	1.000	64
VAR00004	3.75	1.069	64
VAR00005	3.80	1.493	64
VAR00006	3.13	1.120	64

VAR00007	2.94	1.390	64
VAR00008	4.05	1.061	64
VAR00009	2.41	1.294	64
VAR00010	3.38	1.031	64
VAR00011	3.91	1.165	64
VAR00012	3.36	1.074	64
VAR00013	4.13	1.062	64
VAR00014	4.27	.930	64
VAR00015	3.38	1.291	64
VAR00016	3.38	1.106	64
VAR00017	3.14	1.180	64
VAR00018	3.30	.971	64
VAR00019	3.22	1.105	64
VAR00020	3.72	1.015	64
VAR00021	3.33	1.055	64
VAR00022	3.73	1.087	64
VAR00023	3.44	1.435	64
VAR00024	3.17	1.229	64
VAR00025	3.30	1.217	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	82.00	170.571	.361	.848
VAR00002	82.89	167.877	.441	.846
VAR00003	82.45	166.855	.525	.843
VAR00004	81.83	171.541	.312	.850
VAR00005	81.78	169.126	.259	.854
VAR00006	82.45	160.791	.682	.838
VAR00007	82.64	168.329	.309	.851
VAR00008	81.53	165.110	.557	.842
VAR00009	83.17	196.906	-.473	.878
VAR00010	82.20	168.672	.436	.846
VAR00011	81.67	173.811	.204	.854
VAR00012	82.22	164.936	.556	.842
VAR00013	81.45	171.236	.326	.849
VAR00014	81.31	167.996	.521	.844

VAR00015	82.20	157.339	.692	.836
VAR00016	82.20	165.149	.530	.843
VAR00017	82.44	162.123	.596	.840
VAR00018	82.28	168.967	.456	.846
VAR00019	82.36	170.170	.348	.849
VAR00020	81.86	170.313	.380	.848
VAR00021	82.25	164.984	.566	.842
VAR00022	81.84	170.864	.330	.849
VAR00023	82.14	167.234	.327	.850
VAR00024	82.41	162.086	.570	.841
VAR00025	82.28	162.713	.555	.841

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
85.58	181.422	13.469	25

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Perilaku *Bullying*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.52	.642	64
VAR00002	1.42	.686	64
VAR00003	1.36	.601	64
VAR00004	1.42	.638	64
VAR00005	1.42	.686	64
VAR00006	1.28	.548	64
VAR00007	1.23	.496	64
VAR00008	2.09	.706	64
VAR00009	2.19	.794	64
VAR00010	1.75	.690	64
VAR00011	1.67	.798	64
VAR00012	2.06	.852	64
VAR00013	1.67	.837	64
VAR00014	1.59	.750	64
VAR00015	1.45	.665	64
VAR00016	2.53	.925	64
VAR00017	2.30	1.150	64

VAR00018	2.16	.859	64
VAR00019	2.05	.862	64
VAR00020	2.30	.903	64
VAR00021	1.52	.776	64
VAR00022	2.03	.872	64
VAR00023	1.45	.754	64
VAR00024	1.56	.687	64
VAR00025	1.83	1.077	64
VAR00026	2.00	.756	64
VAR00027	2.20	1.026	64
VAR00028	1.98	.787	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	48.53	82.856	.371	.823
VAR00002	48.63	81.730	.436	.820
VAR00003	48.69	82.155	.467	.820
VAR00004	48.63	82.619	.395	.822
VAR00005	48.63	81.857	.425	.821
VAR00006	48.77	82.722	.459	.821
VAR00007	48.81	84.345	.331	.824
VAR00008	47.95	82.553	.354	.823
VAR00009	47.86	81.615	.373	.822
VAR00010	48.30	82.593	.361	.823
VAR00011	48.38	81.984	.345	.823
VAR00012	47.98	81.730	.334	.824
VAR00013	48.38	81.762	.340	.824
VAR00014	48.45	79.998	.525	.817
VAR00015	48.59	81.864	.440	.820
VAR00016	47.52	80.571	.372	.822
VAR00017	47.75	81.937	.208	.832
VAR00018	47.89	81.305	.359	.823
VAR00019	48.00	81.905	.317	.824
VAR00020	47.75	81.651	.315	.825
VAR00021	48.53	80.951	.433	.820

VAR00022	48.02	81.222	.357	.823
VAR00023	48.59	82.753	.312	.824
VAR00024	48.48	83.968	.251	.826
VAR00025	48.22	80.015	.333	.825
VAR00026	48.05	84.585	.176	.829
VAR00027	47.84	80.070	.353	.824
VAR00028	48.06	81.933	.355	.823

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50.05	87.601	9.360	28

Lampiran 3. Instrumen *Parent-Peer Attachment*

Pernyataan berikut akan menanyakan mengenai perasaan anda dengan ibu anda atau dengan seseorang yang telah bertindak sebagai ibu anda. Jika anda memiliki lebih dari seorang yang bertindak sebagai ibu anda (seperti ibu kandug dan ibu tiri), jawab pertanyaan berikut dengan memilih salah satu orang yang telah sangat mempengaruhi anda.

No	Pernyataan	TP	J	KD	SR	SL
1	Ibu menghargai perasaan saya					
3	Ibu menerima saya apa adanya					
5	Menurut saya tidak ada gunanya memperlihatkan apa yang saya rasakan kepada Ibu					
6	Ibu dapat merasakan saat saya tersinggung mengenai suatu hal					
7	Saya merasa malu ketika menceritakan masalah saya kepada Ibu					
10	Ketika kami sedang mendiskusikan sesuatu, Ibu akan memperhatikan pendapat saya					
11	Ibu mempercayai keputusan saya					
19	Saya mempercayai Ibu saya					
21	Saya dapat mengandalkan Ibu ketika saya membutuhkan bantuan					
22	Saat Ibu tahu bahwa saya sedang terganggu dengan suatu hal, Ibu akan bertanya pada saya					

Bagian ini akan memberi pertanyaan tentang bagaimana perasaan anda mengenai ayah anda, atau orang lain yang telah bertindak sebagai ayah anda. Jika anda memiliki lebih dari seseorang yang bertindak sebagai ayah anda (seperti ayah kandung dan ayah tiri), jawab pertanyaan berikut dengan apa yang menurut anda paling sesuai dengan anda .

No	Pernyataan	TP	J	KD	SR	SL
1	Ayah menghargai perasaan saya					
2	Menurut saya, Ayah saya telah menjalankan tugasnya sebagai Ayah dengan baik					
3	Ayah menerima saya apa adanya					
4	Saya suka meminta pendapat dari Ayah					

	mengenai sesuatu yang saya pikirkan					
10	Ayah mempercayai keputusan saya					
11	Ayah membantu saya memahami diri sendiri dengan lebih baik					
14	Saya tidak terlalu mendapat perhatian dari Ayah saya					
15	Ayah membantu membicarakan kesulitan yang saya hadapi					
16	Ayah saya memahami saya					
21	Saat Ayah tahu bahwa saya sedang terganggu dengan suatu hal, Ayah akan bertanya pada saya					

Bagian ini berisi pertanyaan mengenai perasaan anda mengenai hubungan anda dengan teman dekat anda. Jawab pertanyaan berikut dengan apa yang menurut anda paling sesuai dengan anda.

No	Pernyataan	TP	J	KD	SR	SL
1	Saya suka meminta pendapat dari teman-teman mengenai sesuatu yang saya pikirkan					
2	Teman-teman dapat merasakan saat saya tersinggung mengenai suatu hal					
8	Teman-teman tidak memahami apa yang saya lalui akhir-akhir ini					
9	Teman-teman mendengarkan apa yang harus saya katakan					
12	Ketika saya marah dengan suatu hal, teman-teman akan berusaha untuk memahami					
13	Teman-teman membantu saya memahami diri sendiri dengan lebih baik					
15	Saya merasa kesal dengan teman-teman saya					
16	Saya dapat mengandalkan teman saya ketika saya membutuhkan bantuan					
21	Saya dapat memberi tahu teman-teman mengenai masalah dan kesulitan yang saya hadapi					
22	Saat teman-teman mengetahui ada suatu hal yang mengganggu saya, mereka akan bertanya akan hal tersebut					

Lampiran 4. Instrumen Perilaku Bullying

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya akan mendorong adik kelas/teman yang tidak saya sukai, agar ia tidak mendekati saya				
4	Saya merasa berani untuk menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya				
5	Saya merasa sangat puas saat dapat memukul/menendang musuh/teman yang tidak saya sukai di depan teman-teman saya				
6	Saya merusak secara diam-diam barang milik teman yang tidak saya sukai				
7	Saat saya tidak mempunyai uang, saya akan meminta uang secara paksa kepada adik kelas/teman				
9	Saya bersikap lemah lembut kepada semua teman saya				
10	Walaupun saya tidak menyukai seseorang, saya tetap memperlakukannya dengan baik				
11	Saya memanggil nama teman/adik kelas saya dengan sebutan nama yang jelek.				
14	Saya menggertak adik kelas atau teman yang tidak saya sukai saat memandang ke arah saya				
15	Saat teman-teman mengolok-olok adik kelas/teman, saya ikut bergabung				
16	Saya akan menegur teman yang memanggil orang lain dengan sebutan nama yang jelek				
17	Saya suka memuji teman dengan keunikan bentuk fisik yang ia miliki seperti 'hitam manis'				
19	Saya bersikap biasa saja/normal kepada orang yang saya benci				
23	Saat teman yang tidak saya sukai datang menghampiri, maka saya akan memberikan senyuman manis padanya				
24	Saya akan menegur teman saya yang membuat gerakan kasar seperti mengacungkan jari tengah				

Lampiran 5. Data Deskriptif

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13	31	31.0	31.0	31.0
Valid 14	59	59.0	59.0	90.0
Valid 15	10	10.0	10.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	53	53.0	53.0	53.0
Valid Perempuan	47	47.0	47.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Statistics

	ATTACHMENT	MOTHER	FATHER	PEER	BULLYING
N Valid	100	100	100	100	100
N Missing	0	0	0	0	0
Mean	227.58	79.50	73.47	74.61	46.11
Std. Error of Mean	2.526	1.194	1.114	1.138	.784
Median	229.00	81.50	74.50	74.00	45.50
Mode	241	82	75	69	40
Std. Deviation	25.263	11.940	11.142	11.379	7.837
Variance	638.226	142.556	124.151	129.473	61.412
Skewness	.209	-.217	-.476	.134	.203
Std. Error of Skewness	.241	.241	.241	.241	.241
Kurtosis	-.231	.185	.232	-.264	.136
Std. Error of Kurtosis	.478	.478	.478	.478	.478
Range	128	63	54	54	39
Minimum	167	45	41	51	29
Maximum	295	108	95	105	68
Sum	22758	7950	7347	7461	4611

Lampiran 6. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ATTACHMENT	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
BULLYING	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
ATTACHMENT	Mean	227.58	2.526	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	222.57	
		Upper Bound	232.59	
	5% Trimmed Mean		227.07	
	Median		229.00	
	Variance		638.226	
	Std. Deviation		25.263	
	Minimum		167	
	Maximum		295	
	Range		128	
	Interquartile Range		38	
	Skewness		.209	.241
	Kurtosis		-.231	.478
	BULLYING	Mean	46.11	.784
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	44.56	
		Upper Bound	47.66	
5% Trimmed Mean			45.98	
Median			45.50	
Variance			61.412	
Std. Deviation			7.837	
Minimum		29		

Maximum	68	
Range	39	
Interquartile Range	11	
Skewness	.203	.241
Kurtosis	.136	.478

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ATTACHMENT	.062	100	.200 [*]	.988	100	.499
BULLYING	.068	100	.200 [*]	.987	100	.466

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: BULLYING

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.259	34.269	1	98	.000	82.043	-.158

The independent variable is ATTACHMENT.

Lampiran 7. Uji Korelasi

		Correlations				
		BULLYING	ATTACHMENT	MOTHER	FATHER	PEER
Pearson Correlation	BULLYING	1.000	-.509	-.439	-.321	-.355
	ATTACHMENT	-.509	1.000	.828	.754	.613
	MOTHER	-.439	.828	1.000	.559	.241
	FATHER	-.321	.754	.559	1.000	.109
	PEER	-.355	.613	.241	.109	1.000
Sig. (1-tailed)	BULLYING	.	.000	.000	.001	.000
	ATTACHMENT	.000	.	.000	.000	.000
	MOTHER	.000	.000	.	.000	.008
	FATHER	.001	.000	.000	.	.140
	PEER	.000	.000	.008	.140	.
N	BULLYING	100	100	100	100	100
	ATTACHMENT	100	100	100	100	100
	MOTHER	100	100	100	100	100
	FATHER	100	100	100	100	100
	PEER	100	100	100	100	100

Lampiran 8. Uji Hipotesis

Parent-Peer Attachment

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.509 ^a	.259	.252	6.780	.259	34.269	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), ATTACHMENT

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1575.202	1	1575.202	34.269	.000 ^b
	Residual	4504.588	98	45.965		
	Total	6079.790	99			

a. Dependent Variable: BULLYING

b. Predictors: (Constant), ATTACHMENT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.043	6.176		13.285	.000
	ATTACHMENT	-.158	.027	-.509	-5.854	.000

a. Dependent Variable: BULLYING

*Mother Attachment***Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.439 ^a	.192	.184	7.079	.192	23.339	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), MOTHER

b. Dependent Variable: BULLYING

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1169.412	1	1169.412	23.339	.000 ^b
	Residual	4910.378	98	50.106		
	Total	6079.790	99			

a. Dependent Variable: BULLYING

b. Predictors: (Constant), MOTHER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.994	4.790		14.405	.000
	MOTHER	-.288	.060	-.439	-4.831	.000

a. Dependent Variable: BULLYING

*Father Attachment***Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.321 ^a	.103	.094	7.459	.103	11.279	1	98	.001

a. Predictors: (Constant), FATHER

b. Dependent Variable: BULLYING

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	627.510	1	627.510	11.279	.001 ^b
	Residual	5452.280	98	55.636		
	Total	6079.790	99			

a. Dependent Variable: BULLYING

b. Predictors: (Constant), FATHER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.711	4.999		12.545	.000
	FATHER	-.226	.067	-.321	-3.358	.001

a. Dependent Variable: BULLYING

*Peer Attachment***Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.355 ^a	.126	.117	7.362	.126	14.161	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), PEER

b. Dependent Variable: BULLYING

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	767.601	1	767.601	14.161	.000 ^b
	Residual	5312.189	98	54.206		
	Total	6079.790	99			

a. Dependent Variable: BULLYING

b. Predictors: (Constant), PEER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.368	4.907		13.116	.000
	PEER	-.245	.065	-.355	-3.763	.000

a. Dependent Variable: BULLYING



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Tlp. 8297829 <http://www.psikologiunj.ac.id>

Hal : Permohonan Surat *Expert Judgement* 20 Juni 2016
Lamp. : Seberkas
Nomor : 697/KJ-P/FIP/VI/2016

Kepada Yth.
Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

Dengan hormat, kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami

Nama : Denistya Rery Isfandriani
Nomor Registrasi : 1125125401
Program Studi : Psikologi
Tahun Akademik : 2015/2016
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Untuk : Validasi Instrumen

Guna mendapatkan expert judgement instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul "*Pengaruh Parent-Peer Attachment terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP*". Atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.19751201200604 2001

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Burhanuddin Tola, M.A
NIP 19541081981121001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGMENT 1**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd
NIP : 19790925200212201
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Pendidikan
No. Handphone : 08158833431

Menyatakan bahwa Instrumen *Parent-Peer Attachment* dan *Perilaku Bullying* yang telah divalidasi dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*~~).

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Juni 2016

Validator,



Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP. 9790925200212201

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

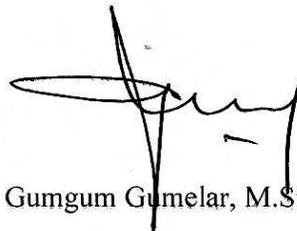
Nama : Gungum Gumelar, M.Si
NIP : 197704242006041001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Industri dan Organisasi
No.Handphone : 0811916841

Menyatakan bahawa instrumen Parent-Peer Attachment yang telah divalidasi dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 9 Juni 2016

Validator,



Gungum Gumelar, M.Si

NIP. 197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Tlp. 8297829 <http://www.psikologiunj.ac.id>

Hal : Permohonan Surat *Expert Judgement* 20 Juni 2016
Lamp. : Seberkas
Nomor : 696/KJ-P/FIP/VI/2016

Kepada Yth.
Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi

Dengan hormat, kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami

Nama : Denistya Rery Isfandriani
Nomor Registrasi : 1125125401
Program Studi : Psikologi
Tahun Akademik : 2015/2016
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Untuk : Validasi Instrumen

Guna mendapatkan expert judgement instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul "*Pengaruh Parent-Peer Attachment terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP*". Atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.19751201200604 2001

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Burhanuddin Tola, M.A
NIP 19541081981121001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGMENT 3**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kencana Wulan, M.Psi
NIP : 198212122014042001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial
No. Handphone : 081322335482

Menyatakan bahwa Instrumen *Perilaku Bullying* yang telah divalidasi dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Juni 2016

Validator,



Dwi Kencana Wulan, M.Psi

NIP. 198212122014042001



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2159/UN39.12/KM/2016
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

9 Mei 2016

Yth. Kepala SMP Negeri 137 Jakarta
Jl. Cempaka Putih Barat
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Denistya Rery I
Nomor Registrasi : 1125125401
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 088218632856

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Attachment Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Awal"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administras
Akademik dan Kemahasiswaan



Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Psikologi



SURAT KETERANGAN
Nomor : 181 / -1.851.55

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 137 Jakarta :

Nama : Drs. Suherman, M.Pd.
NIP : 196511071992031008
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMP Negeri 137 Jakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Denistya Rery Isfandriani
NIRM/NPM : 1125125401
Program Studi : Psikologi
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 137 Jakarta mulai bulan Mei 2016 guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
"PENGARUH PARENT – PEER ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMP"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



25 Mei 2016

Kepala SMP Negeri 137 Jakarta

SUHERMAN, M.Pd.

NIP 196511071992031008

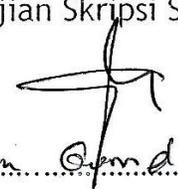
SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Denistya Per. Isfandriani
Nomor registrasi : 1125/125401
Jurusan/Prodi : _____
Nama penguji : _____
Jurusan/Prodi : _____
Fakultas : _____

No.	Isi Saran - Saran
01.	Ciri teori tambahan ttg parent-peer attachment
02.	perbaiki soal, saran yg saya sampaikan
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 06 / 07 / 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Penguji,


.....
NIP.

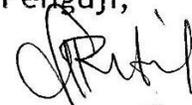
SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Denista Pery
Nomor registrasi : 1125125401
Jurusan/Prodi : PSI
Nama penguji : FITRI L. USOM
Jurusan/Prodi : PSI
Fakultas : FIP

No.	Isi Saran - Saran
01.	Perbaikan latar belakang masalah → fokus pd masalah ✓
02.	Masalah sampling diperjelas ✓
03.	Keterbatasan masalah ✓
04.	Pembahasan ✓
05.	Daftar Pustaka ✓
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 26 / 7 / 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Penguji,



NIP. 80021080021250089

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Denisty Rery Isfandriani dilahirkan di Jakarta pada tanggal 30 Januari 1995. Peneliti merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan H. Achmad Sanusi dan Hj. Iim Salmah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti diawali di TK Marga Laksana, dilanjutkan dengan bersekolah di SD Negeri 04 Pagi Malaka Sari lulus pada tahun 2006. Setelah itu, peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 255 Jakarta lulus pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 81 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari jenjang SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi.

Peneliti melakukan Praktik Kerja Psikologi selama 2 bulan pada tahun 2015 di *Assessment and Development Center* Kementerian Pertahanan Republik Indonesia yang terletak di jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Kontak yang dapat dihubungkan melalui email denistyarery11@gmail.com